

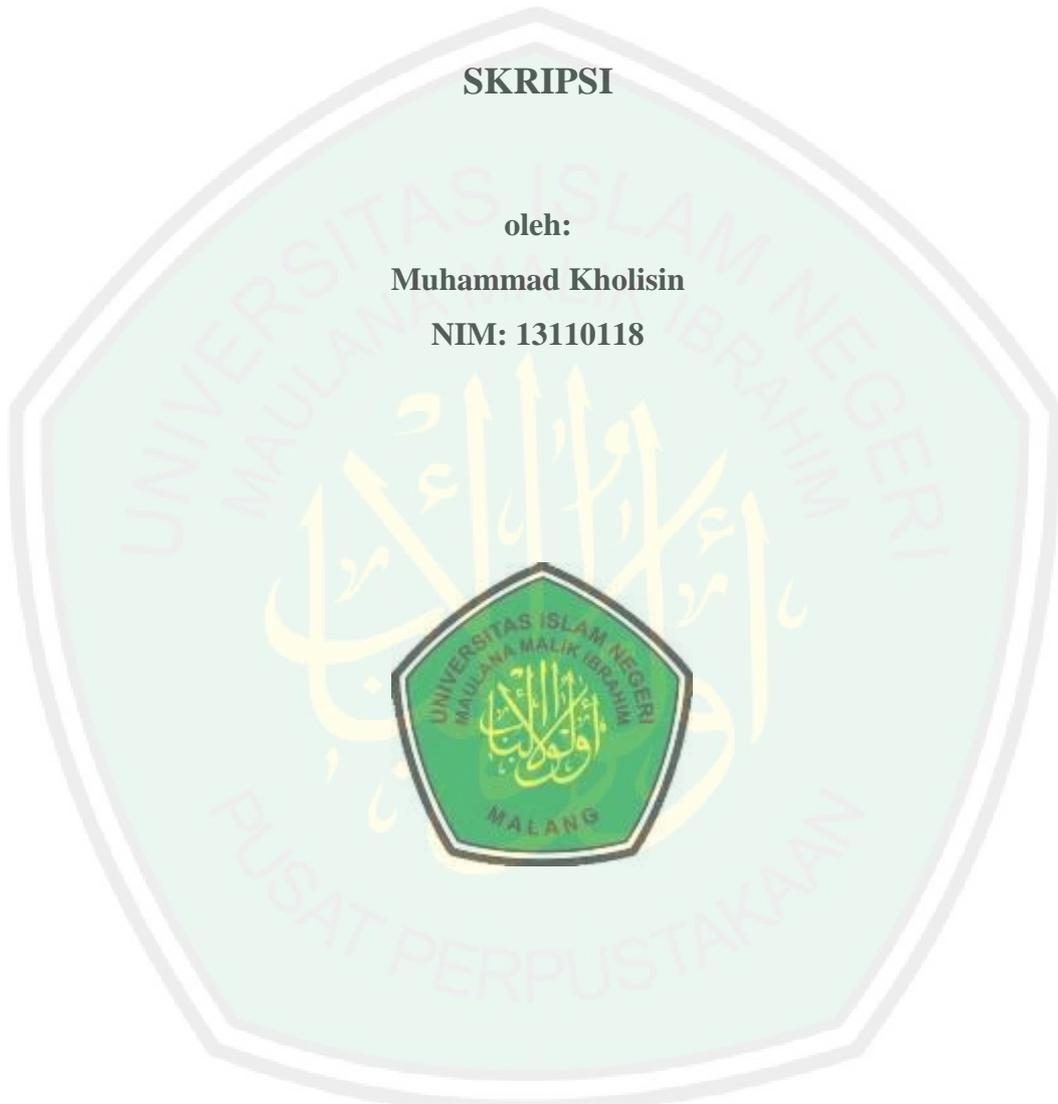
**KONSEP PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF HASAN
AL-BANNA TERHADAP PEMBINAAN SPIRITUAL REMAJA**

SKRIPSI

oleh:

Muhammad Kholisin

NIM: 13110118



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER, 2017**

**KONSEP PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF
HASAN AL-BANNA TERHADAP PEMBINAAN SPIRITUAL
REMAJA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Kholisin

NIM: 13110118



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
DESEMBER, 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN
KONSEP PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF HASAN AL-
BANNA TERHADAP PEMBINAAN SPIRITUAL REMAJA

SKRIPSI

Oleh:

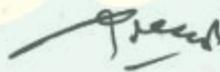
Muhammad Kholisin

13110118

Telah Disetujui pada tanggal 25 desember 2017

Oleh

Dosen Pembimbing



Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF HASAN AL BANNA TERHADAP PEMBINAAN SPIRITUAL REMAJA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Kholisin (13110118)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Januari 2018 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Satu (S.Pd)

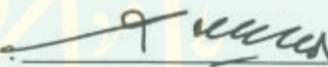
Panitia Ujian

Tanda Tangan

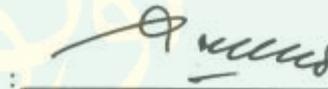
Ketua Sidang
Dr. H. M. Mujab, M. Th
NIP. 196611212002121001

: 

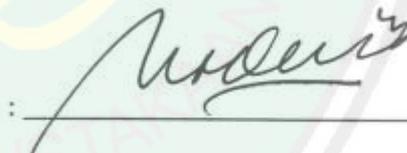
Sekretaris Sidang
Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 196902111995031002

: 

Pembimbing
Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 196902111995031002

: 

Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 196512051994031003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



Drs. A. Zuhdi, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Kholisin Malang, 22 Desember 2017

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Kholisin

NIM : 13110118

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Pembinaan Spiritual Remaja

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقُّكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. (Q.S. Al Hujuraat: 13)¹



¹Aplikasi Al-Qur'an Al-Hadi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Karya Tulis ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibuku Tercinta (Bapak Sa'ir dan Ibu Usanah). Dua orang tua yang selalu memanjatkan do'a kepada anak-anaknya dan selalu memberikan pendidikan dan kasih sayangnya. Merekalah yang siap berkorban demi apapun untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Untuk kakak kandung saya dan kakak Ipar saya. Dan untuk Palek dan Bulek saya yang memberikan semangat dan motivasi.

Teman-teman saya di jurusan (Zainal, Abu, Taufiq, Hanif, As'ad), dan untuk temen-temen yang lain (Hilman, Fuad, Ruby, Akbar, Khozin, Agum, Rian, Ulwan) yang selalu hadir dan memberikan semangat dengan keseriusan dan canda tawanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ذ	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

Khusus untuk bacaan ya *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya *nisbat*

diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

D. Hamzah

Hamzah yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (,), untuk pengannti lambang ‘ain

E. *Ta’marbuthoh*

Ta’marbuthoh ditrans;iterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi jika *Ta’marbuthoh* berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan menjadi “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhlaf* dan *mudhlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang di sambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatilla*.

F. kata sandang dan *lafadh al-jalalah*

Kata sandang berupa “Al” ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Nisalnya *al-imam al-bukhoriy*.

G. Nama dan kata arab terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama arab dari orang indonesia atau bahasa arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *salat*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين واصلاة والسلام على اشرف المرسلين و على آله وصحبه
أجمعين . أما بعد

Segala Puji bagi Allah ‘azza wa jalla yang telah memberikan saya hidayah taufiqnya dan memberikan sehat wal ‘afiat sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini. Sholawat beserta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad sholallahu’alaihi wasallam yang merupakan penutup para Nabi dan contoh teladan kita mulai dari bertaqwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, dan bagaimana sikap dan perjuangan kita dalam menuntut ilmu.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Judul yang penulis ajukan adalah “Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Pembinaan Spiritual Remaja”.

Dalam penyusunan dan penulisan proposal tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih pada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. A. Zuhti, M.A. selaku dosen pembimbing yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan dan kesabaran serta telah berkenan meluangkan

waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar, mendidik dan membimbing penulis dengan tulus.
6. Seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis demi kelancaran menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang telah mendoakan, mendukung, memberikan bantuan kepada penulis baik yang berkaitan dengan penulisan maupun di luar daripada itu.

Atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berharap semoga mendapatkan sebaik-baik balasan, dicatat dan diridhai oleh Allah SWT sebagai amal baik. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati maka penulis mengakui bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga dapat dijadikan perbaikan pada masa mendatang.

Malang, 22 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
SURAT PERNYATAAN	III
NOTA DINAS.....	IV
MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	VII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
ABSTRAK	XIV
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Originalitas Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	18

KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori.....	18
B. Tujuan Pendidikan Kepribadian.....	23
C. Karakteristik Pendidikan Kepribadian	29
D. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Analisis Data	39
BAB IV	41
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Latar Penelitian	41
B. Paparan Data	41
C. Temuan Penelitian.....	45
BAB V.....	50
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	50
A. Biografi Hasan Al-Banna.....	50
1. Kondisi Sosial Politik.....	50
2. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikannya	55
3. Kiprah Perjuangan Hasan al-Banna	56
B. Karya-Karya Hasan al-Banna	62
C. Konsep Pendidikan Kepribadian Perspektif Hasan al-Banna	64
1. Pendidikan Aqidah	66

2. Pendidikan Intelektual.....	69
3. Pendidikan Moral.....	71
4. Pendidikan Sosial.....	73
5. Pendidikan Jasmani.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79



ABSTRAK

Kholisin, Muhammad. 2017. *Konsep Pendidikan Kepribadian dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Pembinaan Spiritual Remaja*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. A. Zuhdi. MA

Skripsi ini merupakan kajian historis atas konsep pendidikan kepribadian menurut Hasan al-Banna, permasalahan yang ingin dijawab adalah konsep apa saja yang dituju dalam pendidikan kepribadian dan bagaimana implikasi konsep pendidikan kepribadian dalam perspektif Hasan al-Banna terhadap pembinaan diri remaja. Di sini penulis mengkaji beberapa buku yang ditulis langsung oleh Hasan al-Banna maupun oleh orang yang mengupas pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna, dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data serta menganalisisnya secara kritis.

Hasan al-Banna, seorang tokoh pembaharu muslim modern yang memiliki latar belakang pendidikan tradisional Islam dan pemikiran Barat modern. Pada usia muda ia adalah nasionalis yang anti kolonialisme. Setelah dewasa berpaling pada revivalisme religius yang ingin memperbaiki komunitas kaum muslim. Dan cara yang efektif menurutnya adalah dengan dakwah dan tarbiyah. Sistem pendidikan yang dibangun al-banna bertitik tolak atas pendekatan melihat hakikat manusia sebagai pribadi yang holistik, yang meliputi aspek fikriyah, ruhaniyah dan jasmaniyah. Sebagai konsekuensi logisnya, maka pada tataran aplikasinya pendidikan diarahkan kepada pembentukan aspek-aspek tersebut secara seimbang dan integral.

Pendidikan kepribadian Hasan al-Banna yang mencakup aspek aqidah, intelektual, moral, sosial serta fisik semuanya dalam prosesnya harus berdasarkan pada Islam yang benar, yaitu dikembalikan hanya pada al-Qur'an dan sunnah Rasul. Ia harus independen, tidak tercampur oleh pemikiran-pemikiran yang bersimpangan dengan Islam.

Hasan al-Banna menjadikan remaja /pemuda sebagai sasaran utama tarbiyahnya. Melihat profil perilaku dan pribadi remaja yang menggambarkan adanya kegoncangan /belum mantapnya aspek-aspek dalam diri remaja seperti pada fisik, perilaku sosial, moralitas, religius, serta kognitif remaja yang itu bila tidak diarahkan benar-benar akan berakibat terbentuknya pribadi-pribadi yang kurang baik. Dengan aspek-aspek pendidikan kepribadian yang dicanangkan oleh Hasan al-Banna, permasalahan-permasalahan yang muncul pada diri remaja sedikit banyak akan dapat teratasi.

الملخص

خليسين، محمد. ٢٠١٧. مفهوم التربية الشخصية في منظور حسن البنا في التنمية الروحية الروحية. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج. المشرف أطروحة: د.ا. زهدي م.ا.

هذه الأطروحة هو دراسة تاريخية عن مفهوم التعليم للشخصية التي كتبها حسن البنا، والمشاكل التي يتعين الإجابة هي مفهوم أي جهة في التعليم للشخصية والآثار المترتبة على مفهوم التعليم شخصيه في منظور حسن البنا لتطوير المراهق. هنا يبحث المؤلف بعض الكتب مباشرة من قبل حسن البنا، فضلا عن تلك التي استكشاف أفكار حسن البنا، عن طريق الكتابة، والتحرير، وتصنيف، والحد من وعرض البيانات وتحليلها نقديا.

حسن البنا، المصلح الإسلامي الحديث الذي لديه خلفية من التربية الإسلامية التقليدية والفكر الغربي الحديث. وكان في سن مبكرة قوميا مناهضا للاستعمار. كما يتحول الكبار إلى إحياء الدينية التي تريد تحسين المجتمع المسلم. وطريقة فعالة وفقا له هو مع الدعوة والطرية. ويستند النظام التعليمي الذي بناه البنا إلى نهج رؤية طبيعة الإنسان كشخص كلي، والذي يشمل جوانب الفكر والروحانية والجسدية. ونتيجة منطقية، ثم على مستوى التعليم تطبيقه ويوجه إلى تشكيل هذه الجوانب في متوازن ومتكامل.

كلها في عملية ينبغي أن يستند شخصية التعليم حسن البنا الذي يشمل جوانب العقيدة والفكرية والأخلاقية والاجتماعية والمادية على الإسلام الصحيح، الذي عاد فقط إلى القرآن والسنة النبوية. يجب أن تكون مستقلة، وليس مختلطة مع الأفكار التي تتعارض مع الإسلام.

حسن البنا يجعل المراهقين / الشباب الهدف الرئيسي من تربيته له. عرض السلوك الشخصي والمراهقين الشخصية الذين يصفون صدمة / بعد الجوانب الصلبة في تقرير المصير المراهقين كما في البدني، والسلوك الاجتماعي والأخلاق والدين والمراهقين المعرفي عندما لا تكون موجهة حقا سيؤدي إلى تشكيل الأفراد الذين هم أقل حظا ، مع جوانب تعليم الشخصية التي أعلن عنها حسن البنا، المشاكل التي تنشأ في المراهقين سيتم حل أكثر من ذلك بقليل.



ABSTRACT

Kholisin, Muhammad. 2017. The Concept of Personality Education in Hasan Al-Banna's Perspective on Spiritual Spiritual Development. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor Thesis: Drs. A. Zuhdi. MA

This thesis is a historical study of the concept of personality education according to Hasan al-Banna, the problem to be answered is the concept of what is addressed in the education of personality and how the implications of the concept of personality education in the perspective of Hasan al-Banna to teenagers self-counseling. Here the author examines several books written directly by Hasan al-Banna as well as by the person who discusses the thoughts of Hasan al-Banna, by way of writing, editing, classifying, reducing and presenting data and analyzing them critically.

Hasan al-Banna, a modern Muslim reformer who has a background of traditional Islamic education and modern Western thought. At a young age he was an anti-colonialist nationalist. As adults turn to religious revivalism that wants to improve the Muslim community. And effective way according to him is with da'wah and tarbiyah. The educational system built by al-banna is based on the approach of seeing the nature of human as a holistic person, which includes aspects of fikriyah, ruhaniyah and jasmaniyah. As a logical consequence, then at the level of its application education is directed to the formation of these aspects in a balanced and integral.

Hasan al-Banna's personality education which includes aspects of aqidah, intellectual, moral, social and physical all in the process must be based on true Islam, that is returned only to the Qur'an and the sunnah of the Prophet. It must be independent, not mixed with thoughts that are in conflict with Islam.

Hasan al-Banna makes teenagers / youth as the main target of his tarbiyah. Looking at the profile of personal behavior and adolescents that describe the unsteady / unsettling aspects of the adolescent as in the physical, social, moral, religious, and cognitive behavior of adolescents that if not directed will actually result in the formation of unfavorable individuals . With aspects of personality education proclaimed by Hasan al-Banna, the problems that arise in teenagers a little more will be resolved.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju ke arah suatu cita-cita tertentu.² Sedangkan pendidikan Islam berarti mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya. Meliputi: ruhani, jasmani, dan akal pikiran.³ Demikian juga dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya, dengan segala amalan yang dihisabnya, yang membuat Allah ridha atau murka. Oleh karena itu ia bersifat integral dan komprehensif; dan itulah yang membedakan antara sistem Islam dengan sistem atau aturan manapun. Ia (sistem Islam) mencakup seluruh aspek kehidupan itu dengan cakupan yang rinci dan detail. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan.⁴

Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah hendaknya jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain. Inilah salah satu keistimewaan sistem Islam dan undang-undangnya. Juga keseimbangan antara

²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 21.

³Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39.

⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanil Muslimin*, ed 1, (Solo: Era Intermedia, 1999), Cet. I, hlm. 25.

potensi ruhani, jasmani dan akal pikiran. Keseimbangan antara kerohanian manusia dan kejasmaniannya, antara kebutuhan primer dan sekundernya, antara realita dan cita-cita, antara ambisi pribadi dan jiwa kebersamaannya, antara keyakinan kepada alam ghaib dan keyakinan pada alam kasat mata, keseimbangan antara makan, minum, pakaian dan tempat tinggalnya tanpa adanya sikap berlebihan di satu sisi dan pengabdian di sisi lain. Benar-benar keseimbangan yang mengantarkan kepada sikap adil. Yakni adil dalam segala hal.

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri secara global adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah. Dan tujuan tersebut sama halnya dengan tujuan Islam yang sebenarnya, baik akidah, syariat, moral, dakwah, lembaga, sistem, perilaku, maupun jihadnya sekaligus, dalam rangka mewujudkan kalimat Allah sebagai yang tertinggi itu semua hanya terwujud dengan *tarbiyah* (pendidikan) ruhani, akal pikiran, fisik, akhlak dan perilaku.

Pendidikan Islam yang diterapkan, dalam perkembangan ternyata belum bisa mencapai tujuan yang telah digariskan, berbagai persoalan muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu diantaranya adalah pendidikan Barat yang lebih dominan pada akal dan rasionalitas dan menganggap sepele nilai-nilai spiritual memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan intelektual maupun moral muslim khususnya pada para pemudanya.⁵ Persoalan yang sama sekali tidak diinginkan dan berbahaya ini, telah

⁵*Ibid*, hlm. 45

mendorong para reformis dan pemikir muslim, salahsatu di antaranya adalah Imam Hasan al-Banna, dia dilahirkan di kotaMahmudiyah provinsi al-Buhairah sebelah Utara Mesir pada tanggal 14Oktober 1906 M. di tengah-tengah keluarga muslim yang taat beragama,berpendidikan, kaya dan dihormati. Ayahnya bernama Syaikh AhmadAbdurrahman seorang ulama terkenal. Al-Banna termasuk generasi kaummuslim modern yang memiliki latar belakang pendidikan tradisional Islamdan pemikiran Barat modern. Pada usia muda ia adalah nasionalis yang antikolonialisme. Setelah dewasa berpaling pada revivalisme religius yang inginmemperbaiki komunitas kaum muslim, baik di Mesir maupun dunia pada umumnya.⁶

Pada tahun 1928 al-Banna mendirikan sebuah gerakan yangdinamainya dengan Ikhwanul Muslimin, bersama-sama merekamencanangkan idealisme yang demikian tinggi: tegaknya kembali kejayaanIslam. Tapi untuk menuju ke sana mereka hanya punya satu modal, pemuda.Maka tidak ada yang bisa dilakukan kecuali mendidik, membina danmembangun kepribadian pemuda Islam sehingga tumbuh menjadi pribadipribadimuslim yang tangguh. Tercermin dalam kata-katanya yang terkenal dihadapan para pendukung ikhwan: *nahnu fi 'asyri al-takwin, fakawwinuanfusakum* (kita sekarang ini berada di abad pembentukan pribadi, makabentuklah diri kalian masing-masing).

Hasil yang sudah dicapai oleh al-Banna ternyata berhasil membentuksuatu pribadi pemuda yang tangguh dalam segala bidang kehidupannya.Seperti dikatakan oleh Dr. Shalih Abdul Aziz seorang wakil kepala sebuahakademi

⁶*Ibid*, hlm. 62.

pendidikan di Kairo dan kemudian menjadi dekan pada akademi pendidikan di Alexandria pada tahun 1951, dia memegang mata kuliah sejarah pendidikan, dan dalam salah satu kuliahnya ia pernah mengatakan:

“Di Mesir ini kita membutuhkan seseorang yang diyakini orang memiliki potensi-potensi kepribadian istimewa untuk seorang guru, adanya kesatuan pendidikan yang mampu mengikat manusia dan menghimpun mereka dalam satu pemahaman tertentu, kita juga membutuhkan prajurit dan personel militer guna membela negeri kita dari ancaman luar dan dalam negeri, terwujudnya pembangunan ekonomi, kita menginginkan ini dan itu namun apakah kita bisa. Terus terang saya katakan bahwa cita-cita ini hampir mustahil bisa diwujudkan, sebab kita lemah di segala bidang. Tapi masih ada setitik harapan yaitu sistem pendidikan Ikhwanul Muslimin yang telah digariskan oleh maha gurunya, Hasan al-Banna. Saya tidak tahu bagaimana cara Hasan al-Banna membina pengikut dan para pemuda yang bergabung dalam organisasinya. Saya pernah bertemu dengan seorang *akhi* (saudara) anggota Ikhwan yang demikian tinggi semangat belajarnya seakan-akan ia demikian tergilagila pada ilmu dan sekaligus ia merupakan pemuda yang gagah perwira di medan juang, zuhud dalam tingkah laku, cum laude dalam fisika, seakan-akan ia memang dilahirkan untuk menjadi seorang fisikawan. Saya juga menemukan *akhi* yang lain sebagai seorang yang demikian teratur dalam setiap segi kehidupannya. Ada juga yang sukses dalam ekonominya, seorang perencana yang amat pandai yang mampu mengemukakan solusi yang demikian baik bagi problema yang dihadapi

masyarakatnya. Yang lain adalah seorang politikus dan diplomat, saya menginginkan orang yang memiliki semua keistimewaan itu, dan tidak saya temukan potensi itu, kecuali pada diri Ikhwanul Muslimin.”⁷

Dan juga seperti yang dikatakan oleh Ustadz Abul Hasan An-Nadwi :

“Pribadi itu telah mengejutkan Mesir, dunia Arab, dan dunia Islam dengan dakwah, pembinaan, jihad, dan kekuatannya yang tiada dua. Allah *subhanahu wata'ala* telah memadukan dalam pribadinya berbagai potensi dan bakat, yang mungkin nampak saling bertentangan di mata para psikolog, ahli akhlak, sejarawan dan kritikus. Yaitu pemikiran yang brilian, daya nalar yang terang menyala, perasaan yang kuat dan bergelora, hati yang penuh limpahan berkah, semangat yang membara dan cemerlang, lidah yang tajam lagi berkesan, kezuhudan dan kepuasan yang tidak memaksakan diri dalam kehidupan pribadi, ambisius dalam menyebarkan dakwah serta prinsip yang diyakini, jiwa yang obsesif, cita-cita tinggi yang menjulang, pandangan yang tajam dan jauh ke depan, kebanggaan dan kecemburuan pada dakwah, dan *tawadhu'* (rendah hati) dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan pribadi. Ketawadhu'annya hampir diakui secara sepakat oleh setiap orang yang mengenalnya, hingga beliau disebut banyak orang seperti cerahnya cahaya; tidak terasa berat, tidak mempunyai bayangan, dan tidak ada kabut.

Kejeniusan pribadi aktivis ini nampak jelas dalam dua aspek khusus, meski sebenarnya kejeniusannya melingkupi berbagai aspek.⁸ Di mana dua aspek

⁷Abdul Muta'al al-Jabari, *Pembunuhan Hasan al-Banna*, (Bandung: Pustaka, 1986), Cet. I, hlm. 50.

⁸Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* (jilid 1), Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta Timur, 2010, Cet. 5, hlm. 3.

itu hampir tidak dimiliki, kecuali sedikit orang dari kalangan da'i dan pendidik.

Pertama, kecintaan yang mendalam pada dakwah, keimanan dengannya, kepuasan terhadapnya, totalitas di dalamnya, dan konsentrasi padanya dengan segenap bakat, kemampuan, dan sarana yang dimilikinya. Ini semua merupakan syarat mendasar dan karakter utama para aktivis dakwah dan pemimpin, yang melalui tangan merekalah Allah berkenan mengalirkan kebaikan yang melimpah.

Kedua, pengaruhnya yang amat dalam pada jiwahabib dan para pengikutnya, serta kesuksesannya yang mencengangkan dalam pembinaan dan karya. Sungguh, beliau adalah pembangun generasi, pendidik bangsa, penggagas sekolah ilmiah, ideologis, dan moral sekaligus.

Beberapa peluang keberuntungan saya untuk bertemu dengan pribadi itu terlewat, baik di Mesir maupun di luar Mesir. Ketika takdir akhirnya membawa saya ke Mesir, beliau telah berpulang ke *rahmat* Allah. Padahal umur beliau belum lebih dari 42 tahun, namun beliau telah syahid dalam sebuah insiden yang melukai jiwa jutaan muslim. Dan, dunia Islam kehilangan pribadi yang unik dan menyejarah itu.

Saya masih merasakan sedih atas kerugian ini; bahwa saya tidak ditakdirkan bertemudengan beliau. . .⁹

⁹*Ibid.*, hlm. 4.

Pendapat di atas adalah satu dari beberapa pendapat yang menyatakan tentang keberhasilan pendidikan Hasan al-Banna, dan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Hasan al-Banna telah berhasil membentuk suatu kepribadian yang itu tidak hanya terpaku pada satu aspek saja, tetapi juga pada aspek yang lain.

Berkaitan dengan mengapa di dalam Ikhwanul Muslimin anggotanya lebih banyak adalah para remaja /pemuda yaitu bahwa, masa tua seseorang ditentukan oleh masa dewasanya, masa berkaryanya. Patut dan tidaknya ia dihormati sebagai orang tua dipengaruhi oleh masa sebelumnya, masa dewasanya ditentukan oleh masa mudanya, tetapi masa pemudanya hampir tidak ditentukan oleh masa-masa sebelumnya (masa anak-anak).

Intinya, para pemuda harus memahami dirinya, masa pemuda/remaja adalah masa terpenting karena masa ini adalah masa yang menentukan hari depannya. Menentukan kehidupannya, kehidupan keluarganya, bahkan menentukan nasib bangsa dan negaranya.¹⁰ Misi Hasan al-Banna disini adalah membentuk pribadi muslim secara keseluruhan (*syumuliyah*).¹¹

Kepribadian seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, si anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya. Semakin besar si anak, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok yang berada di luar keluarga dan semakin bertambah luas pergaulan itu memunculkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kelompok itu dan

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1984), hlm. 175.

¹¹ Muhammad Abdullah al-Khatib dan Muhammad Abdul Halim, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, alih bahasa: Khozin Abu Faqih, (Bandung: Asy Syamil Press dan Grafika, 2001), hlm. 27.

berlainan tingkat budaya, ekonomi dan sosial masing-masing. Masa remaja adalah inti dari masa pemuda, jadi masa pemuda sering disebut masa remaja.¹²

Para remaja menghadapi pula problema yang menyangkut agamadan budi pekerti, karena masa remaja adalah masa di mana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Kebimbangan pikiran remaja itu, memantul kepada tingkah laku mereka sehingga mereka tampak berbeda sekali dalam periode umur ini. Mereka mengharapkan dari agama suatu cara mengalihkan konflik pribadi mereka. Dari sini jelas bahwa remaja memerlukan penguatan dari orang /kelompok lain guna menghilangkan keraguan mereka. Dalam hal ini Hasan al-Banna sangat memperhatikan aspek ruhani terhadap binaannya supaya mereka memiliki keyakinan yang kuat akan agama mereka.

Aspek sosial-politik ini juga menjadi sorotan al-Banna ini dikarenakan pada masa remaja, mereka sudah tidak hanya memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pribadi mereka saja, akan tetapi sudah mulai menyangkut keadaan sekeliling mereka, mereka merasa tidak senang apabila melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan /norma yang mereka percayai, seperti mereka akan tidak suka melihat tata tertib kota yang kurang baik, kotor dan sebagainya. Mereka juga akan sangat tanggap terhadap masalah yang terjadi di negara mereka terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan yang lain.¹³

¹²Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. I, hlm. 157.

¹³Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 177.

William Stern, seorang psikolog dari Jerman terkenal dengan teorikonvergensinya, berpendapat: perkembangan dan bentuk keadaan manusiaditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu faktor ajar dandasar. Ajar (faktor luar) di sini seperti lingkungan, sedang faktor dasar (faktordalam) seperti perkembangan organ, emosi dan religi.¹⁴

Gurulah yang menanamkan adat istiadat dan memasukkan pendidikan, ilmu pengetahuan dan akhlak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan dan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid-muridnya. Guru bukan hanya menjadi pengajar saja, melainkan menjadi juru perbaikan, menjadi teladan serta menunjukkan jalan-jalan yang benar.¹⁵

Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, Antusiasme, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Selain itu guru mempunyai misi utama *enlightening* ‘mencerdaskan bangsa’, serta mempersiapkan individu yang bertanggung jawab dan mandiri.¹⁶ Dalam Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Bannalah yang banyak berperan dalam hal ini, selain didukung pula oleh guruguru Ikhwan yang lain.

Hal yang menarik dari al-Banna adalah pendidikannya yang memperhatikan aspek-aspeknya secara keseluruhan dan juga secara seimbang. Yang itu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian seseorang, hal inilah yang ingin peneliti kaji dari Imam Hasan al-Banna, dalam usaha memperluas wawasan pendidikan yang itu bisa

¹⁴ Agus Sujanto, *op. cit.*, hlm. 191.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pengetahuan*, Jilid I, (Semarang: CV. Toha Putra, 1977), hlm. 13.

¹⁶ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 194.

digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pendidik, praktisi dan pengelola pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan kepribadian menurut Hasan al-Banna?
2. Bagaimana implikasi konsep pendidikan kepribadian menurut Hasan al-Banna terhadap pembinaan spiritual remaja?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dirumuskan dalam pokok-pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi pemikiran Hasan al-Banna mengenai aspek-aspek pendidikan kepribadian sehingga mudah untuk dipahami dan diambil manfaat oleh generasi-generasi pembaharu pendidikan Islam berikutnya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah pemikiran Islam bagi kepentingan dunia pendidikan.
2. Diharapkan dapat mengungkap konsep pendidikan kepribadian versi Hasan al-Banna ke permukaan agar menjadi alternatif dalam memecahkan problema diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan
- b. Memberikan gambaran dan informasi tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan
- c. Sebagai pengetahuan penulis sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan proses pembelajaran agama Islam
- b. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi orang tua untuk
- c. meningkatkan penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan

E. Definisi Istilah

Agar mempermudah pemahaman terhadap skripsi berjudul “*Konsep Pendidikan Kepribadian dalam Perspektif Hasan al-Banna Implikasinya pada Pembinaan Diri Remaja*”, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian judul tersebut, sehingga diharapkan akan dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan.

1. Konsep pendidikan kepribadian perspektif Hasan al-Banna

Konsep di sini mempunyai arti sudut pandang, segi.¹⁷ Dan pendidikan yaitu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.¹⁸

Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif, emosional serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.¹⁹ Orang yang berkepribadian akan memberi reaksi secara bertanggung jawab dengan kesediaan untuk memikul akibatnya.

Perspektif berarti pandangan, sudut pandang. Hasan al-Banna (1906-1949) adalah pendiri jama'ah Ikhwanul Muslimin, yaitu pada tahun 1928 di Mesir. Ia adalah sosok pendidik, pemimpin yang mempunyai kepribadian yang istimewa seperti kecerdasan, kemampuan berorganisasi, kekuatan hafalan, ketabahan, hasrat kuat untuk selalu melakukan telaah, juga dorongan untuk melakukan perjalanan, selain itu ia juga seorang yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.²⁰

Jadi konsep pendidikan kepribadian dalam perspektif Hasan al-Banna berarti berbagai segi / sudut pandang dalam upaya mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang yang mempunyai ciri khas dalam sifat-sifat subjektif, emosional serta mental secara keseluruhan melalui pengajaran dan latihan menurut pandangan Hasan al-Banna.

¹⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, -ed. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 3, hlm. 62.

¹⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990) hlm. 365.

¹⁹ Soegarda Poerbakawatja dan H. A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Cet. 3, hlm. 173.

²⁰ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Intermedia, 2000), hlm. 184.

2. Implikasi

Berasal dari kata *implicate* (latin) yang berarti mengandung, keterlibatan, keadaan terlibat, hubungan keterlibatan.²¹

3. Pembinaan diri remaja

Pembinaan adalah proses, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu pembinaan juga merupakan pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan ideologi dan agama.²²

Sedangkan remaja yaitu seorang yang mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, seorang muda / pemuda. Remaja juga diartikan tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.²³ Jadi pembinaan diri remaja dapat diartikan sebagai usaha membangun watak seorang yang mulai dewasa sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan.

²¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 374.

²²*Ibid*, hlm. 134.

²³*Ibid*, hlm. 830.

F. Originalitas Penelitian

Setelah peneliti mencari skripsi atau referensi lain yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama. Diantaranya adalah :

1. Indah Wahyu Kusuma Dewi dalam skripsinya yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah Dalam Membina Akhlak Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membahas tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah dalam membina akhlak remaja serta bagaimana peran konsep pendidikan Islam Ibnu Taimiyah terhadap pembinaan akhlak remaja dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana implikasi konsep pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Maulud Hidayat dalam skripsinya yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali) tentang bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan bagaimana konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.
3. Munis Fachrunnisa dalam skripsinya yang berjudul Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi) tentang bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an bagaimana strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru

menurut kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi bagaimana implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi terhadap pendidikan Islam.

No	Nama Peneliti, Bentuk, Tesis/Jurnal dll, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Judul, Skripsi/	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Indah Wahyu Kusuma Dewi, <i>Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah Dalam Membina Akhlak Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Malang , 2008		Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang pendidikan dalam membina akhlak remaja	Konsep pendidikan dalam perspektif tokoh yang berbeda	Penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada pendidikan kepribadian dalam pandangan atau perspektif seorang tokoh

2	<p>Maulud Hidayat, <i>Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)</i>, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008</p>	<p>Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang pendidikan anak</p>	<p>Konsep pendidikan dalam perspektif tokoh yang berbeda</p>	
3	<p>Munis Fachrunnisa, <i>Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-</i></p>	<p>Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kepribadian dalam pandangan tokoh</p>	<p>Konsep pendidikan dalam perspektif tokoh yang berbeda</p>	

	<p><i>Nawawi</i>), Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016</p>			
--	--	--	--	--

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dipakai dalam penulisan proposal ini adalah:

Pendahuluan. Pada bagian ini akan dikemukakan hal yang sifatnya sebagai pengantar untuk memahami skripsi ini. Bab ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Kajian Pustaka. Pada bagian ini akan diuraikan telaah pustaka yang berkaitan dengan beberapa referensi yang mengupas pemikiran Hasan al-Banna.

Metode Penelitian. Pada bagian ini akan dibahas tentang teknik pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Dan teknik analisa data meliputi pendekatan filosofi dan pendekatan sosio-histori.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Fokus utama pendidikan diletakkan pada timbulnya kepintaran anak, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Orang yang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi dan kemanusiaan. Ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “Pendidikan Islam”. Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, Malaikat, Nabi atau Rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, dibangun suatu hubungan sosial berdasar harmoni dan akhlak atau kepribadian yang akan dijadikan fokus pembahasan kita kali ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pendidikan kepribadian, yang akan mencakup definisi dari pendidikan kepribadian itu sendiri, tujuan serta karakteristik pendidikan kepribadian.

1. Makna Pendidikan Kepribadian

a. Pendidikan

Kata pendidikan adalah kata jadian dari kata didik yang mendapat imbuhan *pen* dan *an*. Kata didik mengandung banyak arti, antara lain pelihara, bina, latih, asuh dan ajar.²⁴ Dengan adanya proses tambahan1 (awalan dan akhiran) tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih luas, kompleks, sistematis dan filosofis.

Kata pendidikan secara etimologis diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁵ Jadi, kata didik dengan tambahan *pen* dan *an* mengandung yang sangat luas, yakni proses transformasi dari A ke B, tentang sistem nilai (ideologi, isme, ajaran, orientasi, prospektus dan lain-lain), dengan metode untuk sebuah tujuan pendewasaan manusia.

Pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to five, rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

²⁴Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 8.

²⁵Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, ed. 2, (Jakarta: 1994), Cet. 3, hlm. 62.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.²⁶

Dalam perkembangan berikutnya banyak teori, pandangan ahli mengemukakan tentang arti pendidikan. Namun pendidikan terus berjalan tanpa kesepakatan para ahli untuk satu definisi yang sama terlebih dahulu. Tetapi disini peneliti lebih condong pada pengertian yang diberikan oleh seorang pedagogik Islam. Dr. Baihaqi, menurutnya “Pendidikan adalah usaha sadar yang diselenggarakan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik dengan benar segenap potensi jasmani, rohani, akal pikiran dan bertanggung jawab secara moral dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan secara luas, masyarakat, bangsa dan negaranya.”²⁷

1. Kepribadian

Personality (kepribadian) dalam bahasa Inggris berasal dari kata *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjukkan kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Dari sini lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, dimana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang

²⁶Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 48.

²⁷Ubes Nur Islam, *op. cit.*, hlm. 9.

diterimanya itu.²⁸ Dan kini kata *personality* oleh para ahli psikologi dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu; untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.

Personality menunjukkan suatu organisasi/susunan daripada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan didalam suatu individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dilakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya: sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya dan sebagainya.²⁹

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu Ubes Nur Islam, terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.

Dari pengertian mengenai kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian atau *personality* itu dinamis, tidak statis atau tetap sajat tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan

²⁸Hadi Subrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Muria, 1997), hlm. 3.

²⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1996), hlm. 154.

lingkungannya. Ia bersifat psiko–fisik, yang berartibaik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-samamemegang seseorang sifatnya khas mempunyai ciri-ciri tertentu yangmembedakannya dengan individu lain.³⁰

Sejarah kehidupan manusia, belum pernah menunjukkan buktiaikan adanya manusia yang bentuk fisiknya bercitra sama walaupun lahirsecara kembar. Selalu bisa dikenali suatu ciri khas sebagai penandaseseorang berbeda dari yang lain. Kepentingan dan tujuan ideal hidupmanusia bisa sama, namun detail dan nilai keduanya akan berbeda bagisetiap orang. Manusia adalah makhluk paling unik yang selalu inginmenunjukkan keunikan dari personilnya.

Dalam pengertian seperti itu keunikan merupakan akarkeberadaan dan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, sekaligussebagai cara manusia menunjukkan kehadiran diri personilnya. Olehkarena itu kebijakan dan strategi pendidikan haruslah unik yang berakardari keunikan pribadi manusia tersebut.

Setelah kita mengetahui pendidikan dan kepribadian, tentu kitasudah bisa mengambil benang merah tentang apa itu pendidikankepribadian. Pendidikan kepribadian berarti upaya mendatangkanperubahan individu secara integral mencakup sifat psiko–fisiknya melaluipengajaran dan latihan. Karena itu, penting menyadari kembali maknapendidikan sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif.³¹

Pemanusiawian manusia, berarti ingin menempatkan manusia inisesuai dengan proporsi dan hakekat kemanusiannya. Agar manusiamenemukan

³⁰*Ibid*, hlm. 156.

³¹John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, disadur oleh Abdur Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 22.

kediriannya, maksudnya agar setiap individu itu menyadaridan memahami “siapa dia”, konsepsi seperti ini sangat penting sebagai landasan filosofis dan dasar motivasi untuk melakukan aktivitas belajar–mengajar, sebab manusia belajar harus juga terarah pada pembentukan diri manusia agar dapat menemukan kemanusiaan dan makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.³²

Praktik pendidikan itu pada hakekatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pulamenghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat response) tertentu. Prestasi belajar (*achievement*) dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman) merupakan indikator atau manifestasi dari perubahan dan perkembangan perilaku termaksud.³³ Dengan demikian pendidikan kepribadian di sini merupakan proses pendorong dan pemberian peluang bagi tumbuhnya konsep diri dalam diri setiap peserta didik. Makna pendidikan seperti ini perhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru/fasilitator pelatihan ataupun orang tua secara tidak langsung berkaitan dengan proses di atas.

B. Tujuan Pendidikan Kepribadian

Manusia telah diciptakan Tuhan berbeda dengan makhluk lainnya, ia mempunyai kepribadian tersendiri, yaitu kepribadian sebagai makhluk yang paling mulia. Jika melihat wujud jasmaninya maka dapat dikatakan

³²Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ed. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 18.

³³Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem, Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Rajawali Rosdakarya, 2002), hlm. 27.

bahwa manusia itu sama, akan tetapi tidak demikian dengan kepribadiannya, manusia yang satu dengan yang lain memiliki sifat-sifat pribadi yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk berkelompok dan bermasyarakat, ia akan mencari kelompok masyarakat yang sesuai dengan jiwanya, ia tidak akan senang menyendiri. Dalam kehidupannya masih banyak dijumpai pribadi-pribadi yang kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pertanyaan, yaitu:

Mengapa selalu terjadi peperangan dimana-mana? Mengapa selalu terjadi tindakan-tindakan kriminal? Mengapa manusia masih banyak yang bersikap seperti binatang? Mengapa mereka masih banyak yang bersikap hanya mementingkan dirinya sendiri? Mengapa bangunan yang direncanakan akan bertahan sampai + 20 tahun, tetapi baru 7 tahun saja sudah hancur? Mengapa?

L.T. Takhrudin dalam bukunya pribadi-pribadi yang berpengaruh menyatakan kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan di atas yaitu bahwa:

Pribadi-pribadi yang kurang baiklah yang menimbulkan suasana yang kurang aman, kurang tenang serta selalu menimbulkan bencana dan huru-hara dimana-mana. Kebanyakan orang memiliki kepribadian lemah, seperti kita lihat sendiri, banyak orang yang bersikap pengecut, menyendiri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, pesimis dan sebagainya. Bahkan ada yang lebih lemah kepribadiannya daripada itu, banyak diantara mereka yang menarik diri dari pergaulan karena selalu berfikir negatif, apriori, malas dan sebagainya. Dan banyak pula yang kompensasi, seperti banyak mengkritik, menghina dan mencaci maki, atau

berpura-pura baik dansopan yang dibuat-buat. Orang yang demikian itulah yang kepribadiannya lemah sekali.³⁴

Mengetahui bahwa kebanyakan orang memiliki pribadi yang lemah, maka perlu adanya upaya untuk merubahnya. Disinilah pendidikan mendapat peran yang strategis. Dan sebelum proses pendidikan berlangsung tujuan yang akan dicapai harus sudah dirumuskan.

Dalam pendidikan, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar, setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan atau diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan deskripsinya harus jelas.³⁵

Kita mengetahui bahwa di dalam pendidikan terdapat 3 ranah yang dikembangkan yaitu: kecerdasan (*kognisi*), keterampilan (*psikomotor*) dan kepribadian (*afeksi*), dua yang pertama nampak lebih dipentingkan dalam praktek pendidikan. Sementara ranah kepribadian seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan pandangan yang kurang seorang kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya,

³⁴L. T. Takhrudin, *Pribadi-Pribadi Yang Berpengaruh*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991), hlm. 18.

³⁵Sardiman A. M., *op. cit.*, hlm. 57.

sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.

Dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Padahal, hanya dengan memiliki IQ tinggi dan EQ dan SQ yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional. Disinilah pendidikan kepribadian bertujuan mengembangkan kedua aspek yang sering terlupakan, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.³⁶

Tujuan pendidikan kepribadian pada intinya adalah menumbuhkan pribadi peserta didik yang sadar diri, bertanggung jawab, sadar lingkungannya, yang peka terhadap hubungan sosial dan pribadi yang shaleh, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan pendidikan ini pula diharapkan akan muncul pribadi yang secara kreatif mampu mencari penyelesaian atas persoalan yang dihadapinya. Inilah yang dimaksud dengan kecerdasan atau kepintaran kreatif dan kepribadian yang bertanggung jawab.

Imam al-Banna telah memberikan batas-batas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap kader dakwah. Beliau meminta kepada kita agar menyempurnakan kewajiban kita sebagai pribadi terlebih dahulu.

1. Akhlak yang baik (*matin al khuluq*)

Akhlak merupakan fitrah bagi setiap insan. Di atasnya risalah Islam tumbuh dan karenanya Rasulullah shallahu'alaihi wasallam diutus. Allah telah

³⁶John P. Miller, *op. cit.*, hlm. 3.

memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia. Tidak berlebihan jika Ummul Mukminin, Aisyah mengatakan, “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”

Menjadi manusia terutama remaja yang menjadi penerus perjuangan ummat Islam harus memiliki akhlak yang baik yang terpuji agar dapat menarik simpati masyarakat dan bisa bersabar dalam menghadapinya. Jika seorang remaja penuntut ilmu tidak berakhlak, ilmu dan amalnya tidak akan bermanfaat.

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. (Q.S. Al-Mu’minun, 23: 1-3)

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. Al Furqan, 25:63)

2. Aqidahnya bersih dan lurus (*salim al aqidah*)

Seorang kader yang aqidahnya bersih dan lurus akan memiliki pandangan yang jauh, pemikiran yang dinamis, selalu menaati Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan *ihsan* dalam beribadah. Hatinya memancarkan cahaya Ilahi, memandang dengan pandangan mata batin, keimanannya mantap, dan keyakinannya begitu kokoh.

Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk pada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya. (Q.S. Muhammad, 47: 17)³⁷

³⁷*Ibid*, hlm. 56.

Seorang Muslim harus meyakini bahwa Al-Qur'an dan As Sunnah merupakan sumber utama ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan aqidah Islamiyah. Jika ada sesuatu yang belum jelas, lihatlah perkataan *salafush shalih*.

3. Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighairih*)

Seorang Muslim merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya. Ia bagaikan satu tubuh. Jika tubuh sehat, badan menjadi kuat dan dinamis. Islam telah memberikan solusi dan motivasi agar setiap pribadi proaktif dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah bersabda, *Janganlah kalian menyepelkan kebaikan sedikitpun walau hanya sekedar memberikan senyuman kepada saudaranya.* (H.R. Muslim)

Dalam hadits lain dikatakan, *Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Mereka tidak boleh saling menzalimi. Barang siapa yang menutupi hajat saudaranya, Allah akan menutupi hajatnya. Barang siapa yang menolong saudaranya yang kesulitan, Allah akan memberikan pertolongan saat Kiamat kelak. Barang siapa menutupi aib saudaranya, Allah akan menutupi aibnya saat Kiamat.* (H.R. Al Bukhari dan Muslim).

Seorang dai dituntut untuk bisa melakukan beberapa hal yang dianjurkan oleh Rasulullah. Dalam hadits Barra' bin Azib dikatakan, *Rasulullah memerintahkan kami untuk melakukan tujuh hal: mengunjungi orang sakit, mengantarkan jenazah, menjawab orang yang bersin, menolong orang yang lemah, memberikan*

bantuan kepada orang yang lemah, memberikan bantuan kepada orang yang terzhalimi, menyebarkan salam, dan tidak mengobral janji. (H.R. Bukhari)³⁸

C. Karakteristik Pendidikan Kepribadian

Dari bahasan kita mengenai makna dan tujuan pendidikan kepribadian di atas, nampak jelas bahwa pendidikan ini mempunyai karakter atau ciri khas yang itu tidak dimiliki oleh pendidikan-pendidikan lain. Pendidikan kepribadian ini mengedepankan pengembangan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, yang itu membentuk pribadi yang integral, dalam segala aspek kehidupan individu tersebut akan mampu bersaing dengan individu-individu lain. Ia akan mempunyai profesionalisme dalam segala bidang. Ini semua dikarenakan pendidikan yang dilakukan menunjukkan kepada perubahan dalam pola-pola sambutan atau perilaku dan aspek-aspek kepribadian sebagai hasil usaha individu atau organisme yang bersangkutan dalam batas-batas waktu setelah tiba masa pekanya. Dengan demikian, dapat dibedakan bahwa perubahan-perubahan perilaku dan pribadi sehingga hasil pendidikan itu berlangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersangkutan, sedangkan perubahan dalam arti pertumbuhan dan kematangan berlangsung secara alamiah menurut jalannya pertambahan waktu/usia yang ditempuh oleh yang bersangkutan.³⁹

Pendidikan ini mengarah pada perubahan perilaku dan pribadi secara

³⁸Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Modern Hasan al-Banna*, (Bnadung, PT Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. 195-197.

³⁹Abin Syamsuddin Makmun, *op. cit.*, hlm. 79.

keseluruhan sebagaimana yang telah tersebut di atas. Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut ilmu jiwa Gestalt, yang lebih jauh lagi bersumber paham *organismic psychology*. Dalam konteks teori ini, pendidikan atau belajar bukan hanya bersifat mekanis dalam kaitan stimulus response (S–R. bond), melainkan perilaku organisme sebagai totalitas yang bertujuan (*purposive*). Keseluruhan itu lebih penting daripada hanya bagian. Dengan kata lain, meskipun yang dipelajarinya itu hal yang bersifat khusus, mempunyai makna bagi totalitas pribadi individu yang bersangkutan. Dalam teori ini pun terimplikasi bahwa tidak semua hal yang kita pelajari itu selaludapat dinikmati dalam wujud perilaku atau bersifat *tangible*, disamping itu ada 14 Abin Syamsuddin Makmun, yang bersifat *intangible* (mungkin pada waktu tertentu hanya pelajar itu sendiri yang menghayati).⁴⁰

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup 4 (empat) hal yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran (*target*) usaha itu dengan mempertimbangkan, aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang dipandang paling ampuh (*effective*) guna mencapai sasaran tersebut.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 160.

3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir dimana tercapainya sasaran tersebut.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokanukuran (*standard*) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha tersebut.⁴¹

Strategi dasar di atas sejalan dengan langkah utama pendidikan kepribadian, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa yang seperti apa atau bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan belajar–mengajar itu berdasarkan aspirasi/pandangan hidup dan selera masyarakat yang bersangkutan untuk digunakan dalam mengidentifikasi *entering behavior* para siswa.
2. Memilih sistem pendekatan belajar–mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan belajar–mengajar atau pengalaman belajar (*learning experiences*)siswanya.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, model dan tehnik belajarmengajar (*teaching methods*) yang dipandang paling efektif dan efisienserta produktif.
4. Menetapkan norma-norma batas minimum ukuran keberhasilan ataukriteria dan ukuran baku keberhasilan, sehingga dapat dijadikan peganganoleh para

⁴¹*Ibid*, hlm. 221.

guru dalam melakukan pengukuran dan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan umpan bali (*feed back*) bagi upaya penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Karakteristik pendidikan kepribadian yang lainnya dapat pula kita lihat pada strategi pembelajarannya yang itu tentunya berbeda dengan strategi strategi pada pendidikan pada umumnya. Untuk lebih jelaskan akan kita bahas mengenai strategi pendidikan kepribadian. Strategi-strategi tersebut antara lain bertujuan mengurangi pengasingan diri setiap peserta didik sekaligus memudahkan menumbuhkan integrasi (ke) –pribadi– (an).

Integrasi kepribadian ialah pribadi setiap individu yang terintegrasi pada setiap pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Individu peserta didik ini benar-benar menyadari bahwa hidupnya adalah “proses menjadi”, “proses berubah” dan “proses berkembang”. Di dalam proses ini seorang individu peserta didik terus berusaha secara sadar memilih berbagai pengalaman yang kondusif atau mendukung perkembangan, perubahan dan pertumbuhan dirinya tersebut.⁴²

Lebih lanjut dinyatakan bahwa karena kita mendeskripsikan dan mendiskusikan strategi pembelajaran, maka kita akan tahu bahwa keharusan untuk memilih model yang tepat adalah sesuatu yang sulit. Disamping itu, kita juga akan tahu pula bahwa bentuk-bentuk pembelajaran yang “bagus” ternyata cukup beragam, tergantung pada tujuan yang hendak kita capai.

⁴²John P. Miller, *op. cit.*, hlm. 26.

Dalam pemilihan model ada 2 syarat yang harus terpenuhi. *Pertama*, model itu harus memenuhi tujuan dan kepentingan guru/fasilitator pelatihan atau orang tua bagi tugas menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model diantara rumpun pengenalan atau konsep diri (*self-concept*) disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana serta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.⁴³

Sebagian peserta didik atau anak-anak mungkin membutuhkan lingkungan dengan struktur ketat dan dapat mengarahkannya. Sebagian lain lebih cocok dengan situasi yang lebih longgar. Begitu juga, model-model pembelajaran tertentu memberikan suatu kadar struktur yang ketat (misalnya: penjernihan nilai-nilai). Sementara sebagian model lainnya memberikan suatu kondisi yang lebih longgar dan nampak tidak begitu terstruktur (misalnya: model pengarahan diri). Kewajiban guru /fasilitator pelatihan atau orang tua adalah menemukan model pembelajaran yang paling cocok dengan ciri-ciri murid atau anak-anaknya.

Model pembelajaran yang digunakan dikelompokkan ke dalam empat rumpun model, yaitu (1) pengembangan (*Development*), (2) konsep diri (*Self-Concept*), (3) kepekaan dan orientasi kelompok atau sosial (*Sensitivity and Group Orientation*), dan (4) perluasan kesadaran (*Consciousness-Expansion*).⁴⁴ Meskipun demikian, pengelompokan ini tidak bersifat kaku, karena beberapa model seperti model permainan peran (*Role-Playing*),

⁴³*Ibid*, hlm. 33.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 34.

dapat juga dikelompokkan ke dalam dua rumpun lain atau lebih. Pengelompokan ini berfungsi menunjukkan fokus utama dari tiap model tersebut dalam suatu kerangka umum dari pribadi peserta didik yang terintegrasi.

Model pembelajaran dalam pendidikan kepribadian cukup beragam, diantaranya yang dikemukakan Miller, antara lain:- Model pengembangan ego (*ego development*) atau pengembangan identitas diri.- Model pendidikan jiwa (*psychological education*) atau pemecahan masalah remaja.

- Model “jiwa sosial” (*psychological model*) atau membangun jati diri (konsep diri) positif.
- Model pengembangan moral (*moral development model*) atau pemecahan hambatan moral.
- Model penjernihan nilai-nilai (*values clarification*) atau model aktif menilai diri.⁴⁵

Model-model di atas adalah beberapa dari banyak model yang telah dikembangkan. Model-model pendidikan afektif ini dapat membantu untuk menyusun kurikulum dan suatu paket pelatihan atau pendidikan di sekolah sekolah kepribadian. Selain hal di atas pendidik juga mempunyai peran yang sangat penting, pendidik yang kompeten akan lebih dibutuhkan.

Berdasarkan dari strategi pendidikan kepribadian yang bisa kita lihat model-model pembelajarannya tentunya pendidikan ini sangat berbeda dengan

⁴⁵*Ibid*, hlm. 36.

pendidikan-pendidikan lain. Jadi yang menjadi fokus dalam pendidikan ini adalah pengembangan diri menjadi pribadi yang tangguh.

D. Kerangka Berfikir

1. Pendidikan Sosial

a. Esensi Pendidikan Sosial

Yang pertama kali dilakukan dalam langkah perubahan sosial adalah melakukan sesuatu yang bisa mengubah seseorang, dari statusnya sebagai “individu” menjadi sebuah “pribadi”. Ini dilakukan dengan mengubah sifat-sifat asal yang mengaitkan dirinya dengan “jenis”(spesies) untuk mengaitkannya dengan masyarakat.⁴⁶

Membentuk individu menjadi berkarakter sosial pada hakekatnya adalah proses “pembebasan”. Yaitu pembebasan individu dari berbagai refleksi yang bertentangan dengan kecenderungan sosial, sekaligus usaha mendapatkan lebih banyak refleksi yang juga lebih banyak kesesuaiannya dengan kehidupan sosial. Itulah sebenarnya proses pendidikan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Sosial

1. Mengokohkan solidaritas sosial
2. Menekankan tradisi Islami di tengah masyarakat
3. Pemberdayaan sosial.

c. Pendidikan Jasmani

Ikhwan memberikan perhatian kepada pendidikan jasmani, itu dimaksudkan agar setiap individu siap memikul beban-beban jihad. Artinya,

⁴⁶Hasan al-Banna, *op. cit.*, hlm. 428.

pendidikan jasmani menurut mereka bukan sekedar kegiatan untuk mendapatkan kekuatan dan kebugaran tubuh, namun juga berkaitan erat dengan tujuan-tujuan ideologis yang berhubungan dengan jihad *fi sabilillah*, juga untuk melaksanakan tugas dan beban kewajiban kemanusiaan sebaik-baiknya.

Untuk membangun dan membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan tugasnya, bukanlah sekedar untuk menumbuhkan otot dan kekuatan tubuh. Akan tetapi untuk mempersiapkan tubuh secara baik, lewat olah raga dan lainnya, dan itu haruslah bertujuan dalam rangka pembinaan fisik yang sehat dalam lingkup pembinaan kepribadian yang seimbang dan serasi sebagai pengabdian kepada Allah. Al-Banna menyelenggarakan latihan 'atletik' bagi para anggotanya, mengorganisasi mereka dalam kelompok-kelompok 'pengembara' dalam batalyon', dan terakhir menggantinya lagi dengan.⁴⁷

⁴⁷Hasan al-Banna, *op.cit.*, hlm. 118.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebab pendekatan inilah yang cocok untuk meneliti penelitian kepustakaan. Di dalam buku Hasan Al-Banna dan juga buku dari murid-murid beliau banyak yang menjelaskan tentang pemikiran Hasan Al-Banna tentang pokok di Negeranya dan suatu keadaan dimana para remaja yang berpengaruh terhadap masa depan bangsa dan negaranya.

Orientasi teoritik yaitu landasan berfikir Hasan Al-Banna penulis mengambil dari beberapa buku beliau dan juga dari beberapa buku yang menjelaskan pemikiran beliau.

B. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dan segera dapat diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk bertujuan yang khusus.⁴⁸ Atau dengan kata lain data ini meliputi bahan yang langsung berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, seperti: “*Majmu’atur Rasail*” (Kumpulan buku-buku Hasan al-Banna dalam Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, terj.).

⁴⁸Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163.

b. Data Sekunder

Data yang dimaksud adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer.⁴⁹ Data tersebut meliputi: buku-buku seperti: “*Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*” dan “*Ikhwanul muslimin: konsep Gerakan Terpadu*” yang dua-duanya merupakan karya Ali Abdul Halim Mahmud.. “*Biografi Hasan al-Banna*” karya Anwar al- Jundi, “*Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*” karya Utsman Abdul Mu’iz Ruslan, “*Konsep Pemikiran Gerakan al-Ikhwan*” karya Muhammad Abdullah al-Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid. “*Hasan al-Banna dan Gerakan al-Ikhwan al-Muslimun (telaah terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Hasan al-Banna-tesis)* karya Kasinyo Harto, “*Pemerintahan dan Politik dalam Konsep Hasan al-Banna*” karya Jabir Rizqi, dan “*Ideologi Kaum Fundamentalis; Pengaruh Pemikiran Politik al-Maududi terhadap Gerakan Jama’ah Islamiyah Trans Pakistan-Mesir*” karya Imam Ghazali Said serta beberapa buku yang berhubungan dengan pendidikan kepribadian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara konseptual terhadap pendapat al-Banna tentang konsep pendidikan kepribadian, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data serta menganalisisnya.⁵⁰

⁴⁹Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 53.

⁵⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rakesarasin, 1993), hlm. 45.

Penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan *library research* yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.⁵¹

D. Analisis Data

Setelah data yang dimaksud terkumpul kemudian dilakukan proses lebih lanjut yaitu dianalisis, dengan menggunakan metode *content analysis*,⁵² dengan menggunakan interpretasi, generalisasi, klasifikasi, elaborasi (penjelasan dan ulasan), serta rincian-rincian terhadap bahan-bahan rujukan (literatur) dan pada akhirnya akan diambil konklusi sebagai hasil akhir penelitian.

Metode di atas bersifat kualitatif dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang akurat, maka akan digunakan alur pemikiran induktif yaitu pemahaman yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan khusus, fakta-fakta dan selanjutnya merangkai fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan antara lain:

- a. Pendekatan filosofis, yaitu prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran mendalam, mendasar dan terarah sehingga ditemukan hakekatnya.⁵³ Pendekatan ini digunakan dengan maksud agar substansi dari pemikiran al-Banna dapat terungkap, terutama mengenai aspek-aspek dalam pendidikan kepribadian dihubungkan dengan

⁵¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 9.

⁵²Lexy J. Moleong, MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 163.

⁵³Hadari Nawawi dan Mimin Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992), hlm. 211.

pembinaannya pada remaja, sehingga dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

- b. Pendekatan Sosio–Historis,⁵⁴ dimaksudkan mengungkap setting sosial masyarakat yang mengitari sebab munculnya ide-ide seorang tokoh. Dalam penelitian ini pendekatan ini adalah untuk melakukan kajian sejarah tentang latar belakang kehidupan al-Banna, pendidikannya, situasi sosial yang mengitari sebab muncul ide-ide pendidikannya.



⁵⁴Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Umat tidak mempunyai bekal dalam meniti jalan yang berbahaya ini, selain jiwa yang beriman, tekad yang kuat dan tulus, kedermawanan dalam berkorban, dan keberanian saat-saat genting. Tanpa ini semua, umat akan terkalahkan dan kegagalan selalu menemani generasinya.

Meskipun situasi kita seperti yang telah anda ketahui, namun jiwa-jiwa kita senantiasa lunak, lembut, bermewah-mewah, dan halus. Di mana kedua pipinya dapat terluka hanya oleh terpaan hembusan angin sepoi, dan ujung jari berdarah hanya karena menyentuh sutera.

Sedang pemuda dan pemudi kita yang menjadi bekal di masa depn dan pengikat harapan, hanya perhatian pada penampilan megah, makanan yang lezat, pakaian yang indah, kendaraan yang mewah, jabatan yang mentereng, atau gelar kosong, meski harus dibeli dengan kemerdekaan, dan meski harus menelantarkan hak umatnya.⁵⁵

B. Paparan Data

1. Kepribadian Muslim Menurut Hasan Al-Banna

Kepribadian Muslim menurut Hasan Al-Banna haruslah pribadi yang sholih secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai sengat al-

⁵⁵Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* (jilid 2), Al-I'tishom Cahaya Umat Cet. 4, Jakarta Timur, 2010, hlm. 243-244.

Qur'an dan al-hadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan peradaban Islam.

2. Konsep Kepribadian Muslim Menurut Hasan Al-Banna

a. Kesadaran Spiritual: Iman, 'Izzah dan Optimisme

Ketika mengamati gerakan dakwah, biasanya orang lebih cenderung melihat kerangka praktis dan corak luarnya saja. Mereka sering mengabaikan aspek motivasi kejiwaan dan bimbingan spiritual yang sebenarnya menjadi bekal dan nutrisi dakwah. Aspek itulah yang menjadi parameter kejayaan dan perkembangannya. Ini adalah fakta yang tidak mungkin dibantah kecuali oleh orang-orang yang tidak pernah mengkaji sejarah 'gerakan dakwah dan mengetahui rahasia rahasianya. Di balik semua penampilan luar setiap dakwah ada semangat yang mendorongnya dan kekuatan batin yang menjalankan, mendominasi dan mendorongnya. Suatu umat mustahil bangkit tanpa memiliki kesadaran hakiki ini di dalam diri, jiwa dan perasan mereka.

*“Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Ar-Ra’ad: 11)*⁵⁶

Karena itu, saya berani mengatakan bahwa hal pertama yang mendapat perhatian kita dalam dakwah ini, dan faktor terpenting yang

⁵⁶Hasan Al-Banna, Kumpulan *Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* (jilid 3), Al-I'tishom Cet. 2. Jakarta Timur, 2009, hlm. 27-28.

menjadi sandaran kita dalam mengembangkan, memajukan dan menyebarkan dakwah ini adalah kesadaran spiritual yang telah dikembangkan tersebut. Target pertama yang kita inginkan adalah kesadaran spiritual, hati yang hidup, kebangkitan hakiki pada emosi dan perasaan. Pembicaraan tentang perbaikan pada berbagai aspek praktis yang ingin kita capai melalui dakwah ini tidaklah lebih besar dari perhatian kita untuk menumbuhkan kesadaran spiritual ini di dalam jiwa.⁵⁷

b. Makna Aqidah

Aqidah secara bahasa adalah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat padanya. Di dalam hadits disebutkan, *al-khailu ma'qudun fi nawashihah khairu*; pada ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan.⁵⁸

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am/6: 162).

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 29.

⁵⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tarbiyah Hasan Al-Banna dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin*, (Surakarta: Era Intermedia, 2006), hlm. 67.

c. Shahihul Ibadah : Shalat dengan benar

Agar ibadah shalat berlangsung secara benar dan sempurna maka seseorang muslim hendaklah memahami seluk-beluknya, dimulai dari tata cara taharah dan syarat rukun shalat.

Saat berwudhu, seorang muslim hendaklah memastikan bahwa yang digunakan adalah wadah air yang suci, dan air yang dipakai suci serta mensucikan. Rukun wudhu dimulai dengan berniat di dalam hati, lalu membasuh wajah dari ujung rambut hingga ujung dan sela-sela janggut, termasuk permukaan antara telinga dan janggut, kemudian membersihkan kedua tangan sampai kedua siku, mengusap kepala dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki.

Sedangkan ketika melaksanakan shalat, seorang muslim hendaklah memenuhi rukun-rukunnya, membaca niat dan takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk dengan tumakninah, berdiri dari rukuk dengan tumakninah, bersujud dengan tumakninah, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi, dan salam.

Adapun sunnah shalat diantaranya adalah mengangkat tangan saat takbiratul ihram, yaitu menyejajarkan kedua telapak tangan dengan pundak, dimana posisi jemol sejajar dengan ujung daun telinga.⁵⁹

d. Mutinul Khuluq

Firman Allah sybhanahu wa ta'ala "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu

⁵⁹*Ibid*, hlm. 69.

Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu(98), dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. Al-Baqarah/2: 151-152).

Dengan demikian, siapa pun yang mengikuti Rasulullah pastikan berhasil menggapai tujuannya, adapun orang yang melawan petunjuk beliau, mereka hanya pantas menjadi bahan bakar api neraka.

C. Temuan Penelitian

Kita menginginkan jiwa yang hidup, kuat dan segar; hati yang baru dan dinamis; perasaan yang sensitif, bergelora dan berkobar, jiwa yang ambisius, berekad baja dan penuh semangat; yang memiliki idealisme tinggi dan tujuan-tujuan luhur sehingga dia terus beranjak naik menuju ke arahnya dan berhasrat mendapatkannya, sehingga kemudian benar-benar meraihnya. Tujuan dan idealisme tersebut harus jelas. Begitu juga emosi dan perasaan tersebut harus diberi batasan dan harus diberi perhatian penuh agar menjadi keyakinan yang tidak dapat dibantah ataupun tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan. Tanpa pembatasan dan perhatian penuh ini, kebangkitan spiritual tersebut tidak lebih dari seperti lentera di tengah padang pasir nan luas. Sinarnya tidak luas dan tidak pula memberi kehangatan. Lantas, apakah batasan dan puncak tujuan-tujuan kita?

Melalui dakwah ini, kita berupaya sebaik mungkin untuk menelusuri jejak dakwah pertama. Kita berusaha agar dakwah baru ini menjadi gema sejati dari dakwah terdahulu itu yang diserukan oleh Rasulullah *shallahu'alaihi wasallam* di tanah Mekkah sebelum lebih dari 1000 tahun yang lalu. Sungguh, sudah semestinya pikiran dan persepsi kita kembali pada masa yang diterangi oleh cahaya kenabian dan masa yang agung oleh keagungan wahyu itu. Lalu kita bersimpuh dihadapan Sang Guru Pertama yang merupakan penghulu para murabbi (pendidik) dan kebanggaan para rasul yang memberi petunjuk untuk menerima lagi wejangan-wejangan tentang *islah* dan belajar lagi tentang langkah-langkah dakwah.⁶⁰

Dewasa ini penulis akan menjelaskan kemerosotan kepribadian yang nampak pada masyarakat. Sebagai contoh yaitu penyalahgunaan narkoba, pelacuran, pencurian, kriminalitas, mengkonsumsi rokok di bawah umur, kenakalan remaja karena keinginan membuktikan keberanian dalam melakukan hal-hal yang dianggap bergengsi, sekelompok orang yang melakukan tindakan-tindakan menyerempet bahaya, misalnya kebut-kebutan, membentuk geng-geng yang membuat onar dan lain-lain. Selain itu perkelahian antar pelajar termasuk jenis kenakalan remaja yang pada umumnya terjadi di kota-kota besar sebagai akibat kompleknya kehidupan di sana. Demikian juga tawuran yang terjadi antar kelompok/etnis/warga yang akhir-akhir ini sering muncul. Tujuan perkelahian bukan untuk mencapai nilai yang positif, melainkan sekedar untuk balas dendam atau pamer kekuatan/untuk kemampuan. Salah satu faktor yang menyebabkan

⁶⁰Hasan Al-Banna, Kumpulan *Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* (jilid 3), Al-I'tishom Cet. 2, 2009, hlm. 26-27.

terjadinya tindakan-tindakan di atas ialah karena kurangnya pembinaan kepribadian di dalam diri seseorang/masyarakat.

Berkaitan dengan masalah kepribadian muslim, penulis tertarik dengan salah satu reformis dan pemikir muslim yang mempunyai konsep pribadi yaitu Hasan Al-Banna.

Misi Hasan Al-Banna adalah membentuk dan membina pribadi muslim secara keseluruhan (syumuliah)

Penulis memilih Hasan Al-Banna dikarenakan beliau memiliki kepribadian dan akhlak mulia yang dapat dicontoh oleh semua generasi sekarang . Kesuksesan beliau dalam pengkaderan untuk melahirkan generasi muslim yang menjunjung tinggi nilai luhur dalam ajaran Islam, membuktikan bahwa beliau mampu berkontribusi dalam kepribadian.⁶¹ Beberapa yang dapat dijadikan indikasi kesuksesan konsep kepribadian Hasan Al-Banna yaitu lahirnya Ikhwanul Muslimin dengan banyaknya anggota. Sampai dengan tahun 1948 jumlah anggota Ikhwanul Muslimin mencapai satu juta, yang dikelola melalui dua ribu cabang.⁶² Anggota adalah orang yang telah menerima penuh pendidikan dan pembinaan ikhwan baik yang formal maupun yang tidak formal juga terlibat dalam seluruh aktivitas ikhwan. Jumlah ini belum termasuk aktifitas dan simpatisan. Aktifitas ialah orang yang hanya mengikuti pendidikan dan pembinaan aktifitas Ikhwan yang formal saja. Sementara yang disebut simpatisan adalah orang yang tidak ikut kegiatan apapun, tetapi turut mendukung baik secara moril maupun secara materil.

⁶¹MakmunSyamsudin, Abin. 2002. *Psikologi Pendidikan, Perangkat Sistem, Pengajaran Modul*, Bandung: PT. Rajawali Rosdakarya, hlm. 57.

⁶²*Ibid*, hlm. 61.

Indikasi selanjutnya dari keberhasilan konsep kepribadian Hasan Al-Banna yaitu hasil nyata secara kualitas. Pendidikan dan pembinaan Hasan Al-Banna telah melahirkan banyak ilmuwan yang berkaliber Internasional. Sebagian dari mereka itu adalah: Ahmad Anas al-Hijazi mempunyai karya tulis 12 buku, Anwar Jundi mempunyai karya tulis 32 buku, Abdul Qodir Audah mempunyai karya tulis 7 buku, Shabur Abdul Ibrahim mempunyai karya 20 buku, karya para mahasiswa yang berjumlah atusan karya tulis, dan para pemikir yang ada saat ini misalnya Yusuf Qardhawi, Fathi Yakan, Musthafa Masyhur dan lain-lain yang masing-masing mereka menghasilkan ratusan karya tulis.

Indikasi berikutnya pengakuan para ahli tentang keberhasilan pendidikan dan pembinaan Hasan Al-Banna salah satunya Dr. Shalih ‘Abdul ‘Aziz, adalah kepala sebuah akademi pendidikan di Kairo dan kemudian menjadi Dekan akademi pendidikan di Alexandria, beliau mengatakan: “Saya tidak tahu bagaimana caranya Hasan Al-Banna membina pengikut dan para pemuda yang bergabung dalam organisasinya. Saya pernah bertemu dengan salah seorang anggota Ikhwan yang demikian tinggi semangat belajarnya seakan-akan ia demikian tergila-gila pada ilmu sekaligus ia merupakan pemuda yang gagah perwira di medan juang, zuhud dalam tingkah laku, cum-luade dalam fisika seakan-akan ia dilahirkan untuk menjadi fisikawan. Saya juga menemukan seorang akhi yang lain yang menjadi prajurit yang demikian berani seperti saudara-saudaranya yang terjun di Medan perang Palestina lainnya. Saya juga temukan akhi yang menjadi pekerja sosial tanpa tandingan. Saya temukan yang lain sebagai seorang yang demikian teratur dalam setiap segi kehidupannya. Yang

lainnya perekonomiannya dan yang lain seorang perencana yang amat pandai mengemukakan solusi yang sangat baik bagi problema yang dihadapi masyarakatnya. Yang lainnya adalah politikus dan diplomat, dan saya tidak mengemukakan hal seperti itu kecuali pada diri Ikhwanul Muslimin.”⁶³



⁶³*Ibid*, hlm. 62.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Hasan Al-Banna

1. Kondisi Sosial Politik

Suatu pemikiran atau pendapat muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah situasi dan kondisi dimana orang tersebut tinggal dan berkembang (lingkungan). Oleh karena itu sebelum membahas siapa Hasan al-Banna, terlebih dahulu akan dibahas mengenai kondisi Mesir waktu itu. Diharapkan dengan mengetahui medan gerakannya membantu kita dalam memahami hasil pemikiran Hasan al-Banna.

Sejarah telah mencatat bahwa pada abad ke tujuh dan abad ketiga belas Masehi, peradaban Islam pernah mencapai kejayaan yang tak tertandingi. Pada masa kejayaannya, Islam telah mampu mendorong pemikir-pemikir muslim untuk menyelidiki, menganalisis, menemukan dan mengembangkan, serta memperluas ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari sumber yang asli (ajaran agama) maupun dari kebudayaan lain yang diolah dengan nilai-nilai Islami, yang kemudian hasil karyanya ilmiah mereka dapat mempengaruhi dunia Barat. Sehingga Barat bangkit untuk mendalaminya.⁶⁴

Pada akhir abad ketiga belas, tongkat estafet penguasaan akademik beralih dari Islam ke Barat. Penguasaan akademik itu dibawa ke Eropa oleh orang-orang

⁶⁴Anwar Al-Jundi, *Biografi Hasan Al-Banna*, (Bandung, PT. RINEKA CIPTA, 2002) hlm. 87.

Eropa untuk membangun masyarakat Eropamodern, tetapi karena beratnya tantangan dari gereja maka para ilmuwan Eropa pada saat itu melepaskan teori pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hamparan agama, dan sejak itu ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat lepas dari nilai-nilai agama. Para agamawan di Eropa menganggap bahwa teori-teori ilmu yang dimajukan ilmuwan Barat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianut masyarakat. Antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi pertentangan keras, ilmu pengetahuan berkembang di luar kerangka agama, sehingga timbul sikap sekuler di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini tersebar ke seluruh dunia sampai saat ini.

Fenomena dan situasi yang demikian, pada dunia pendidikan Islam di negara-negara muslim, telah mempengaruhi terjadinya proses dikotomis dalam sistem pendidikannya. Sistem dikotomi ini mengakibatkan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*split of personality*) dalam masyarakat. Di masjid, seseorang menunjukkan sikap yang alim, tetapi di pasar, di pabrik bahkan di gelanggang politik tampil sebagai orang asing dari agamanya. Di sini kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat. Dan, yang lebih ironis lagi, bila sistem dikotomi ini terus berlanjut pada dunia pendidikan Islam di negara-negara muslim, hal ini akan melahirkan kaum terpelajar yang tidak bermoral Islam, karena ilmu yang diajarkan tidak berada dalam konteks keagamaan.⁶⁵

Pemisahan antara lembaga agama dan lembaga negara atau fungsi agama dan fungsi politik di Mesir telah dicapai dengan lebih sedikit konflik dibandingkan

⁶⁵*Ibid*, hlm. 88.

dengan konflik yang terjadi di Barat yang Kristen. Akan tetapi akibat pemisahan itu jauh lebih merusak terhadap lembaga-lembaga agama Islam daripada lembaga-lembaga Kristen.

Pemerintahan Mohammad Ali Pasha (1805-1849) menandaikan permulaan dibedakannya secara benar-benar antara badan agama dan badan politik di Mesir modern. Langkah pertama dan kasar untuk membedakan agama dan negara datang dalam bentuk serangan-serangan yang dilakukan Ali Pasha terhadap pengaruh politik para ulama. Antara tahun 1809 dan 1813, ia menyingkirkan setiap ulama besar yang menentangnya. Akan tetapi usaha memodernisasikan masyarakat dilakukannya hanya sebagian saja. Ali Pasha merasa bahwa Mesir dapat meminjam hanya "bagian tajam" saja dari peradaban Barat, seperti teknologi militer, bentuk latihan dan formasi baru tanpa mengganggu keseimbangan dasar dalam masyarakat.

Bagian kedua abad ke-19 tampaknya merupakan suatu periode kunci dari masa kehamilan sekuler, karena periode itu adalah periode dimana perubahan sosial-ekonomi telah menimbulkan momentum untuk menghancurkan keseimbangan masyarakat Mesir dan masa dimana lembaga, konsep dan elit baru telah bersatu untuk membentuk dasar suatu negara dan masyarakat yang modern. Semua sistem yang digunakan orang Mesir untuk menata kehidupan mereka dalam periode ini amat dipengaruhi oleh usaha-usaha yang terlalu bersemangat dari Khedive Ismail untuk menjadikan Mesir "bagian Eropa".⁶⁶

⁶⁶*Ibid*, hlm. 90.

Khedive Ismail (1863-1879) pada mulanya mengharapkan kerjasama pihak ulama untuk memodernisir masyarakat Mesir. Sewaktu pemuka-pemuka agama tidak mau kenal kompromi, ia pun memungut kebijaksanaan penguasa terdahulu Ali Pasha, lembaga-lembaga sekulerbaru menurut contoh di Barat berjalan sejajar dengan lembaga-lembagaIslam tradisional.

Hukum Islam dan peradilan-peradilan Islam dibatasi wewenangnya dalam masalah kekeluargaan (perkawinan, perceraian, warisan) disebabkan negara sudah memperlakukan hukum umum berdasarkan hukum Perancis, diselenggarakan oleh peradilan-peradilan sipil. Ketrampilan baru diperlukan dalam suatu masyarakat. Modern merupakan kelompok-kelompok tertentu seumpama insinyur, sarjanahukum, dokter, wartawan dan lainnya, yakni produk perguruan nasional yang modern dan sekuler.

Proses modernisasi itu disertai pula oleh kebangkitan sentimen nasional yang berkembang sebagai tantangan terhadap Perancis pada pertama kalinya dan kemudian terhadap dominasi Inggris terhadap pengganti Ismail, yakni Khedive Taufik. Sebagai akibat reformasi pemerintahan pada abad ke-19 itu maka, dasar Islam tradisional darinegara Islam telah berubah disebabkan sekularisasi masyarakat yang progresif hingga ideologi dan hukum dan lembaga-lembaga kenegaraan tidak lagi berdasarkan legitimasi Islam, akan tetapi sudah mengikutimodel-model yang diimpor dari Barat.⁶⁷

Sambutan pihak muslim modern terbagi menjadi dua, yaitu:kaum konservatif dan kaum modernist Islam. Pihak konservatif muslim berkeyakinan

⁶⁷*Ibid*, hlm. 91.

modernisasi bukan merupakan ancaman bagi Islam asalkan dipahami dan ditafsirkan secara teliti. Mereka berkeyakinan bahwa “*original message*” dari Islam yang telah memberikan bagian “*ideal*” bagi masyarakat muslim pada masa dulu adalah tetap berlaku buat masa kini ataupun masa selanjutnya. Sedangkan kaum modernist Islam itu menegaskan kebutuhan bagi menghayati kembali masyarakat Islam itu melalui re-interpretasi dan reformasi warisan Islam itu dalam sorotandunia zaman kini. Sekalipun mereka sependapat dengan gerakan revivalisme mengenai seruan ijtihad bagi kebangkitan dan pembaharuan Islam, tapi kaum modernist itu tidak menginginkan pulang kembali kepada perikehidupan masa lampau.

Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) merupakan penganjur utama bagi pembaharuan dan perubahan Islam dan pula merupakan bapak bagi gerakan nasionalisme muslim. Afghani berusaha membangkitkandunia Islam melalui pamflet-pamflet dan hubungan-hubungan perseorangan khususnya ditujukan oleh gerakan *Salafiyah* dari muridnya yaitu Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rashid Ridha (1865-1935). Hanya saja disini Abduh memperkuat Islam khususnya di Mesir melalui pendidikan dan mengeluarkan fatwa-fatwa legal. sedangkan Ridha menyebarkan pokok-pokok pemikirannya yang secara logis berkaitan dengan sosial Islam melalui penerbitan-penerbitan majalah.

Dari pembaharuan selama abad ke-19 pada masa pemerintahan Muhammad Ali dan Khedive Ismail, Mesir mengikuti jalan sekuler a-laBarat dalam bidang politik, militer, pendidikan dan perkembangan sosio ekonomis. selagi Islam diakui “sumber” hukum Islam, tapi hukum Mesir, baikpun konstitusi

maupun sistem pemerintahan, adalah ala Barat. Sewaktu perwira-perwira yang berhaluan bebas menyingkirkan King Farouk pada tanggal 20 Juli 1952, Mesir di bawah Jamal Abdul Nasser masih melanjutkan jalan sekuler, sambil menghormati Islam tapi pada umumnya memisahkan agama sejauh mungkin dari negara.¹² Dalam kondisi Mesir inilah Hasan al-Banna memulai pembaharuannya.

2. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikannya

Hasan al-Banna (selanjutnya disebut al-Banna) lahir pada 14 Oktober 1906 di kota kecil Mahmudiyah, di muara sungai Nil, sembilan puluh mil dari sebelah barat laut Kairo.¹³ Ayahnya bernama Ahmad Abdurrahman Banna yang pada waktu itu lebih terkenal dengan nama *asSa'ati*,¹⁴ beliau berasal dari kalangan *Ahl al-'Ilm* yang berpegang teguh pada ajaran agama dan al-Qur'an. Sang ayah adalah seorang yang tekun mempelajari fiqh, tauhid dan nahwu. Bahkan beliau juga menghafal al-Qur'an, selalu berhubungan dengan para alim ulama. Kegiatan sehari-harinya selain bekerja sebagai tukang memperbaiki jam juga belajar.

Sampai akhirnya beliau ditunjuk sebagai imam. Maka jadilah beliau imam sekaligus khatib. Ahmad Abdurrahman Banna pernah belajar pada Abduh di al-Azhar, dan sempat menulis beberapa karya ilmiah tentang hadits, fiqh dan tasawuf,¹⁶ di antaranya yaitu kitab *Badanul Musnad* dan *Tartib Nuan Siyafu*. Kitab-kitab syarah dan beberapa bagian dari *musnad Imam al-Arba'ah*, *musnad Imam Ahmad* yang bernama *Al-Fath Ar-Rabbany Fii Tartibi Musnad Syaibani*, serta syarahnya yang bernama *Bulughul Amami Min Asraril Fathi Ar-Rabbany*. Ayahnya juga membimbing al-Banna secara langsung menghafal al-Qur'an serta

senantiasa memberi dorongan membaca di perpustakaan yang penuh dengan buku. Jadi, al-Banna dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang religius yang sudah tersentuh oleh paham pembaharuan.

Hasan al-Banna memulai pendidikannya di sekolah agama *Ar-Rasyad*, dan selesai belajar pada usia 12 tahun. Kemudian ia belajar madrasah persiapan Al-Mahmudiyah.¹⁸ Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di *Madrasah Mu'allimin Awaliyah* di Damanhur. Dan menyelesaikan hafalan al-Qur'annya.

Pada usia sekitar 16 tahun ia resmi menjadi mahasiswa *Fakultas Darul 'Ulum* di Kairo. Ia sering berkunjung ke toko-toko buku milik "*Gerakan Salafiyah*" Rasyid Ridha. Kemudian ia tertarik untuk membaca al-Manar, dan berkenalan langsung dengan Ridha serta mantan murid-murid Abduh lainnya. Ia sering terlibat diskusi dengan mereka. Disamping itu ia juga sering berkunjung ke rumah para ulama Azhar darikubu Tradisional.¹⁹ Dan pada usia 21 tahun al-Banna tamat dari universitas tersebut pada tahun 1927, dengan menyandang predikat *cumlaude*. Setelah itu tepatnya sejak bulan September 1927, ia diangkat menjadi guru SD di lingkungan Departemen Pendidikan dan ditempatkan di kota Ismailiyah pusat pertahanan kolonialis Inggris dan markas besar perusahaan terusan Suez.⁶⁸

3. Kiprah Perjuangan Hasan al-Banna

Sejak masa kanak-kanak al-Banna sudah mulai terlibat dengan berbagai aktivitas yaitu dengan aktif di berbagai organisasi, di antaranya yaitu jama'ah

⁶⁸*Ibid*, hlm. 94.

Diniyah “*Jum’iyah Sulukil Akhlaqi*”, Ketika ia belajar di Madrasah *Ar-Rasyad*. Jama’ah ini terkenal dengan denda-denda yang berat bagi anggota jama’ah yang mengucapkan kata-kata celaan dan laknat dalam percakapan serta melampiaskannya kepada teman-teman mereka atau yang melakukan perbuatan menyalahi ajaran agama. Kemudian al-Banna menjadi pimpinan jama’ah itu.

Hasan al-Banna bergabung dengan halaqah dzikir “*Thariqah Shufiyah Al-Hashafiyah*”. Di sinilah nilai-nilai tasawuf mulai tumbuh dalam dirinya seperti pengertian-pengertian zuhud, kejernihan dan pembersihan hati. Pada tahun 1919 di Madrasah sedang gencar-gencarnya melakukan demonstrasi-demonstrasi dan aktifitas dakwah yang lain, melawan orientalisme dan kolonialisme. Aktifitasnya antara lain adalah Syaikh Muhammad ‘Abdul Muthalib, ‘Allam Salamah dan Ahmad Yusuf Najati. Al-Banna pun ikut terlibat di dalamnya. Di Damanhur ketika ia bersekolah di *Madrasah Mu’allimin Awaliyah* ia bergabung dengan *Jum’iyah Makarimil Akhlaq Al-Islamiyyah* yang menyusun ceramah-ceramah sekitar artikel-artikel yang Islami. Ia juga menyusun Himpunan Mahasiswa Al-Azhar dan Darul Ulum. Himpunan ini memprogramkan latihan pelaksanaan pemberian pelajaran dan petunjuk (*Al Wa’dhu wallIrsyad*). Setelah lulus dari *Darul ‘Ulum*, selain mengajar di SD ia bekerja sebagai koresponden lokal dari majalah “*Al-Fath*” sebagai penyambung lidah jama’ah-jama’ah Islam regional (propinsi).⁶⁹ Dan al-Banna merupakan satu-satunya anggota dari pemuda di antara para elite cendekiawan. Tujuan organisasi pemuda ini antara lain:

1. Berusaha untuk mengembalikan khilafah Islamiyah

⁶⁹ Abu Nida, *Lelaki Penggenggam Kairo (sosok di balik perjuangan Hasan Al-Banna)*, Surakarta: Era Intermedia. 2006, hlm. 65.

2. Tegaknya hukum Islam di negeri ini.

3. Menjaga pemuda dari kepunahan dalam cengkraman kuku

peperangan ide (*Ghowul fikry*) yang sekali waktu terselubung dengan nama salibisme, dan seringkali dengan nama sekularisme.

Setelah itu gerakan al-Banna melahirkan gerakan Al-Ikhwanul Muslimin (persaudaraan muslim) pada bulan Dzulkaidah 1346 H ataupun bulan Maret 1928.²⁴ Dan pada tahun 1932, gerakan ini memiliki lima belas cabang, dengan suatu perkiraan 500.000 anggota aktif dan sejumlah simpatisannya. Al-Banna berkata kepada para ikhwan:

“Saudara-saudaraku, kalian bukanlah masyarakat yang penuhkebaikan, juga bukan partai politik, bukan pula organisasi lokal dengan tujuan-tujuan yang terbatas. Tetapi lebih dari pada itu, kalian adalah jiwa baru dalam jantung bangsa ini untuk menghidupkannya dengan bantuan al-Qur’an”.

Metodologi dakwah yang dikibarkan al-Banna memiliki ciri khas tersendiri dan karakter yang bermacam-macam. Dakwah tersebut tidaklah dimulai dari masjid, melainkan dari kedai-kedai minuman dan metode ini ternyata cukup berhasil dengan meluasnya dakwah al-Banna mulai dari Isma’iliyah sampai ke Abu Shuwair, Syabrakhit, dan BurSa’id. Kemudian ke Al-Bahr Ash-Shaghir, serta ke Suwais dalam waktu empat tahun sampai bulan Oktober 1932 M.

Pada tahun 1933 al-Banna memutuskan untuk memindah kanpusat kegiatan ke Kairo. Di situlah dia menyerahkan misi dan pesan yang dibawa Ikhwan. Watak lengkap tentang organisasi dan program Ikhwan tercermin dalam penjelasannya mengenai gerakannya sebagai “pesan salafiyah, berhaluan sunni,

memerangi kebenaran sufi, organisasi politik, kelompok atletik, hubungan kultural dan edukational, perserikatan ekonomi dan idea-idea sosial”.

Hasan al-Banna menjadikan remaja /pemuda sebagai sasaran utama dakwahnya. Menurutnya pemuda adalah modal utama untuk mengadakan perubahan, yaitu dengan mendidik, membina dan membangun keribadiannya sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi pribadi muslim yang tangguh. Dan ini tercermin dalam kata-katanya didepan para pendukung Ikhwan: “*nahnu fi ‘asyri at-takwin, fakawwinuanfusakum*” (kita sekarang ini berada di abad pembentukan pribadi, maka bentuklah diri kalian masing-masing). Karena menurutnya dari pribadi pribadi yang baik akan terbentuk keluarga yang Islami, dan dari keluarga Islami akan terbentuk masyarakat muslim yang akan mengantarkan pada tegaknya daulah Islam.

Untuk memperkuat landasan ideologi Ikhwanul Muslimin, al-Banna menciptakan slogan yang kemudian menjadi doktrin Ikhwan berbunyi: “al-Qur’an adalah konstitusi kita dan Muhammad SAW. Adalah panglima kita, jihad adalah jalan kita dan syahid adalah cita-cita kita.”Slogan ini kemudian menjadi suatu kekuatan yang tidak dapat diabaikan.Pada mulanya slogan ini diungkapkan sebagai tandingan terhadap konstitusi 1923 yang secara teoritis disahkan atas dasar sekulerisme, yang didukung partai mayoritas al-Wafd pimpinan Sa’ad Zaglul.⁷⁰

Tarbiyah merupakan fokus gerakan dakwah al-Banna, bersama Ikhwanul Muslimin-nya, dalam berbagai kesempatan menjelaskan bahwa dakwah mereka

⁷⁰*Ibid*, hlm. 67.

yaitu menyeru kepada *syumuliyatul Islam* (kembali kepada ajaran Islam yang utuh dan menyeluruh). Al-Banna meyakini bahwa Islam adalah sistem yang lengkap, menyentuh seluruh segi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa pendidikan yang dibangunnya berbeda kontras dengan pendidikan yang dibangun atas dasar sekularis, individualis maupun sosialis komunis. Sistem pendidikan yang dibangun al-Banna bertitik tolak atas pendekatan melihat hakekat manusia sebagai pribadi yang holistik, yang meliputi aspek akliyah, jasadiyah dan rohaniah. Sebagai konsekuensi logisnya maka pada tataran aplikasinya pendidikan diarahkan kepada pembentukan aspek-aspek tersebut secara seimbang dan integral. Dalam kesempatan yang lain al-Banna menyatakan:

“Ikhwan adalah *da'wah Salafiyah* (berorientasi kepada keteladanan kaum Salafi yang shalih), *thariqah Sunniah* (termasuk penganut *ahlu sunnah wal jama'ah*), *hakikat Sufiyah* (komunitas kaum sufi yang *wara'*), *jama'ahriyadiyah* (klub olah raga yang memperhatikan kebugaran fisik), *syirqah iqtishadiyah* (perserikatan yang mengelola bisnis secara profesional), dan *hai'ah ilmiah tsaqafiyah* (gerakan yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan”.

Di bawah pimpinan dan bimbingan al-Banna yang kharismatik, Ikhwan berkembang menjadi sebuah organisasi keagamaan dan politik dengan jaringan cabang-cabang yang terbagi kepada regu-regu rahasia. Para anggotanya menjalani program latihan indoktrinasi ideologi dengan menempatkan titik berat pada kemampuan meluas dari lapisan rakyat di daerah-daerah pertanian sampai lapisan menengah di kota-kota.

Ikhwan lambat laun progresif dalam perjuangan politik,terlebih khusus mengenai sikap anti-Inggris dan anti-Israel. Tujuannya membangun negara Islam di Mesir, yang kemudian berujung dengan terbunuhnya Hasan al-Banna pada 14 Rabi'ul Akhir 1368 H, bertepatan dengan 12 Februari 1949 M, ketika hendak meninggalkan markas besar Jami'iyah Asy-Syubban Al-Muslimun yang berdiri di jalan Malakah Nazili No. 12 dengan ditemani oleh Abdul Karim Muhammad Manshur seorang pengacara yang juga adalah ipar al-Banna di mobil (taksi) mereka dikejutkan oleh seseorang yang membawa senjata yang kemudian memberondong dengan peluru.

Perjuangan al-Banna kemudian dilanjutkan oleh anggota Ikhwan yang lain diantaranya yaitu Sayid Qutub. Ia termasuk pemikir Ikhwan nomor dua setelah Hasan al-Banna. Pemikirannya selain dipengaruhi oleh al-Banna juga oleh Abul A'la al Maududi dari Pakistan,seperti tentang pemerintahan Islam, Jihad, Watak Islam yang revolusioner. Diantara karyanya antara lain: *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*,*Ma'alim fi al Thariq*, *'Adalat asl-Ijtima'iyah fi al-Islam* dan *Khasha'ishal-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*. Selain Sayid Qutub jugaada Syaikh Muhammad Mahmud Shawwaf, pendiri dan pengawas umum Ikhwan di Iraq. Juga Dr. Musthafa al-Siba'i (1915-1964 M), pengawas umum pertama Ikhwan di Suriah, karyanya antara lain: *Sunnah waMakanatuha fi al-Tasyri' Al-Islami*, *Al-Mar'ah baina Al-Fiqh wa al-Qanun*, *Al-Qanun al-ikhwan al-Syakhshiyah*. Dan masih banyak lagitokoh Ikhwan baik yang di Mesir maupun

di luar Mesir yang terus mengadakan pembaharuan seperti yang dicontohkan oleh *Mursyid 'Ampertama Ikhwan* yaitu Hasan al-Banna.⁷¹

B. Karya-Karya Hasan al-Banna

Karya-karya al-Banna disini adalah berupa tulisan-tulisan beliau mengenai berbagai hal yang menggambarkan dalamnya pengetahuannya mengenai berbagai hal, yang itu berbentuk risalah risalah. Sebagaimana disebutkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud, yaitu:

1. Risalah “Akidah Kami”, ditulis pada tahun 1350 H /1931. dalam risalah ini ia mengumumkan target dan tujuan Ikhwan sejalan dengan masa pertumbuhannya. Juga menetapkan berbagai dimensi dakwah Islamiyah berikut keluasan dan menyeluruh, serta menegaskan sejak semulabahwa target Ikhwan adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.
2. Risalah “Dakwah Kami” ditulis pada tahun 1936. Berisitentang program dan tujuan Ikhwan, ia juga membagi masyarakat ke dalam empat tipe manusia, yaitu orang mukmin, orang yang ragu-ragu, orang yang oportunistis, dan orang yang memusuhi. Dan ia juga menjelaskan bahwa dakwah Ikhwan menyentuh semua sendi kehidupan. Artinya Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia.
3. Risalah “Ke Mana Kami Membawa Umat”, ditulis pada tahun 1936, di dalamnya dibahas masalah agama, politik, dan nasionalisme secara jelas dan meyakinkan.

⁷¹*Ibid*, hlm. 68.

4. Risalah “Menuju Cahaya” ditulis tahun 1936 dan ditujukan kepada Raja Faruk, kepada kepala pemerintahan pada saat itu, Mustafa al-Nahas Pasha, dan seluruh raja, amir, dan penguasa di semua negara Islam. Di dalamnya al-Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan segala cara yang legal, dan dengan menerapkan sistem Islam.
5. Risalah “Untukmu Para Pemuda”, ditulis juga pada tahun 1936. di dalamnya ia menjelaskan bentuk amal Islami yang dipercayakan kepada para pemuda. Kemudian al-Banna menjelaskan tahapan dan sektor kegiatannya, yaitu, pribadi muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, pemerintah muslim, bangsa muslim; dengan menyatukan seluruh negara Islam yang sudah dipecah belah akibat perbedaan politik.
6. Risalah yang Ditujukan kepada Konferensi Pelajar, merupakan teks pidato yang disampaikan al-Banna pada bulan Muharram 1357 H /Maret 1938 di hadapan parapelajar muslim. Di dalamnya ia menyinggung masalah Islam dan politik, kebebasan berpendapat, sebagai hal yang sangat penting dalam mencari kebenaran.
7. Risalah “Ikhwanul Muslimin di Bawah Bendera Al-Qur’an”, ini adalah pidato yang disampaikan pada tanggal 14 Shafar 1358 H /4 April 1939, berisi ajakan untuk kembali kepada Islam yaitu menyandarkan segala sendi kehidupan pada al-Qur’an dan sunnah.
8. Risalah “Antara Kemarin dan Hari Ini”, ditulis pada tahun 1942. Risalah ini dinamakan “Risalah Nabi yang Jujur” dan “Perkembangan Pemikiran

Islam” ditulis pada masa kritis Mesir, di dalamnya al-Banna membicarakan sistem pendidikan secara serius dan mendalam.

9. Risalah “Pengarahan”, ditulis pada tahun 1943. Didalamnya mengungkapkan program pendidikan dan pembinaan jema’ah, serta tentang target dan sarana pendidikan mereka.

Risalah-risalah tersebut telah dibukukan dengan judul “*Majmu’ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna*” dan diterbitkan oleh Daarud-Dakwah di Iskandaria Mesir. Yang kemudian diterjemahkan oleh Su’adi Sa’ad dengan judul terjemahan “*Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*” di Jakarta oleh Media Dakwah pada tahun 1987. Selain itu juga diterjemahkan oleh Anis Matta, Rafi’ Munawar dan Wahid Ahmadi, dengan judul yang berbeda yaitu “*Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*” berjumlah dua jilid. Di Solo oleh Intermedia pada tahun 1997. Selain kumpulan tulisan dan surat berupa risalah al-Banna tersebut adajuga sekumpulan ceramah-ceramah hari selasa dan kamis oleh al-Banna yang telah dibukukan dengan judul “*Hadits Tsulasa’ Ceramah-Ceramah Hasan al-Banna*”. Karya-karya inilah yang kemudian penulis jadikan acuan dalam pembuatan skripsi ini.

C. Konsep Pendidikan Kepribadian Perspektif Hasan al-Banna

Al-Banna menetapkan tujuan organisasinya yaitu Ikhwanul Muslimin, yang pertama adalah pendidikan yang benar (*tarbiyah shahihah*), untuk mencetak jiwa bangsa. Ia adalah sarana mereka dalam membentuk generasi baru, yang beriman kepada ajaran-ajaran Islam yang shahih, berusaha mewarnai bangsa Mesir dengan warna Islam dalam berbagai penampilan kehidupannya.³⁸ Anggaran dasar

Ikhwan menetapkan sarana ini dalam materi ketiga sebagai berikut: “Untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini, Ikhwanul Muslimin mengandalkan dua sarana: dakwah dan tarbiyah”.

Hasan al-Banna mendefinisikan tarbiyah dengan “proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan dan tindakannya secara keseluruhan”.

Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain. Juga keseimbangan potensi ruhani, jasmani, dan akal pikiran tanpa adanya sikap berlebih-lebihan di satu sisi dan pengabaian di sisi lain. Yaitu keseimbangan yang mengantarkan kepada sikap adil, adil dalam segala hal. Sebagaimana firman Allah:

*“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”*⁷²

Juga dalam firman Allah yang lain:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian mudari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

⁷²Muhammad Thahan, Musthafa. *Pemikiran Modern Hasan al-Banna*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media. Hlm. 23.

Tujuan-tujuan ideologis, sosial, ekonomi, dan politik Ikhwan hanya akan terwujud setelah dicapainya “kematangan ruhani, akal pikiran, dan fisik para pendukung dakwah”, melalui pendidikan insan muslim yang hendak bekerja untuk mengubah dan membangun kehidupan yang Islami.

Dari itu, jelaslah bahwa al-Banna dalam mendidik kadernya, Jama'ah Ikhwan bekerja melalui aspek-aspek berikut:

1. Pendidikan aqidah
2. Pendidikan intelektual
3. Pendidikan moral
4. Pendidikan sosial
5. Pendidikan fisik

Aspek-aspek tersebut sesuai dengan yang mereka laksanakan dalam realita, sesuai dengan pandangan mereka tentang manusia sebagai suatu kesatuan yang memiliki multidimensi, sesuai pula dengan dasar-dasar pendidikan dan teori mereka tentang perubahan sosial. Dalam makalah ini kami akan membahas satu persatu dari pada aspek-aspek tersebut.⁷³

1. Pendidikan Aqidah

a. Urgensi Pendidikan Aqidah menurut Hasan al-Banna

Hasan al-Banna menjadikan salah satu elemen utama pribadi muslim adalah aqidah yang bersih (*salimul aqidah*). Ia juga mewajibkan kepada setiap anggota jama'ahnya untuk mempelajari satu risalah tentang dasar-dasar aqidah.

⁷³*Ibid*, hlm. 25.

Sejak awal dakwahnya, al-Banna berusaha untuk menanamkan aqidah yang sah dalam setiap majlis yang diselenggarakannya.

Titik tolak dalam pendidikan pribadi muslim yang menciptakan perubahan yang diharapkan adalah dengan menghidupkan elemen-elemen pokok aqidah dalam akal pikiran dan hati nurani individu dan komunitas, serta mengembalikan bangunannya dalam jiwa, agar mereka berusaha bergerak dengan bimbingan pengetahuan, untuk mewujudkan kandungan di alam realitas. Dengan demikian, tidak mungkin memulai suatu kehidupan yang Islami tanpa mendidik masyarakat dengan prinsip aqidah Islam dengan maknanya yang hakiki.

Aqidah bukan masalah sekunder, sehingga dapat kita tangguhkan pada waktu tertentu, sehingga manfaat Islam secara praktis dapat dinikmati masyarakat luas. Masalahnya aqidah itu bersemi di dalam hati, yang itu justru sesuai dengan citra kemanusiaan, yang tunduk pada fitrahnya. Dengan fitrah itulah ia harus menghadap kepada Tuhan.

b. Metode Pengajaran Aqidah

Al-Banna dalam pengajaran aqidah didasarkan kepada al-Qur'an dan hadits sahih secara langsung, atau dari orang yang telah mendapatkan pengajaran al-Qur'an dan hadits itu. Di kalangan mereka, metode pembinaan aqidah tersimpul dalam pengajaran langsung al-Qur'an dan kajian beberapa risalah aqidah Islamiyah.

Menurut aqidah Ikhwan, setiap individu berjanji kepada dirinya sendiri untuk memutus hubungan dengan semua koran, buletin, buku, lembaga,

kelompok, dan klub-klub, yang bersebrangan dengan ajaran-ajaran Islam. Al-Banna menjadikan sikap loyal dan permusuhan, harus semata-mata atas pertimbangan iman kepada Allah atau tidak. Beliau mewajibkan kepada setiap anggotanya untuk melepaskan hubungannya dengan suatu lembaga atau jama'ah, yang hubungan itu tidak memberi kemaslahatan bagi fikrahnya, di waktu yang sama, ia harus menunaikan hak-hak *akh* (panggilan untuk anggota Ikhwan yang artinya "saudara") yang lain secara penuh, berupa rasa cinta dan *itsar* (mementingkan kepentingan orang lain dari diri sendiri), juga membangun jalinan aqidah dengan mereka.

c. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan pendidikan Aqidah yang ingin dicapai oleh al-Banna antara lain yaitu:

1. Agar setiap individu beriman kepada Allah, dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlus Sunnah dari *salafunash shalih*, sesuai dengan manhaj mereka.
2. Agar yakin dengan keyakinan yang sah kepada kitab kitab langit (*samawi*), para nabi, wahyu, mukjizat, malaikat, yang ghaib, qadha dan qadar, hari akhir, dengan segala yang terjadi di dalamnya.
3. Berkeyakinan terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan, dan nilai-nilai.
4. Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan, dan perundang undangan masyarakat, harus didasarkan kepada sumber *Ilahiah* saja.

5. Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah.
6. Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.
7. Bersemangat mempelajari aqidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan dan mensosialisasikannya dengan penuh kesabaran, ketabahan dan ketekunan.⁷⁴

2. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual atau pengembangan wawasan adalah sesuatu yang ingin dicapai Ikhwan. Ini menempati posisi yang penting. Perhatian mereka pada aspek ini berangkat dari keyakinan bahwa ia adalah sikap Islam itu sendiri. Mereka melihat bahwa Islam tidak membekukan pikiran atau memasing akal.

Perhatian pada aspek pemikiran, ilmu pengetahuan dan tsaqafah “wawasan keilmuan” ini merupakan aspek penting dengan syaratia memiliki kesesuaian dan saling melengkapi dengan aspek-aspek yang lain, dan tidak boleh menyimpang.

Oleh karena itu al-Banna menjadikan “paham” sebagai rukun bai’at yang pertama dan didahulukannya atas ikhlas, amal, jihad, persaudaraan dan sebagainya yang merupakan prinsip-prinsip dasar dakwah. Karena pemahaman mendahului semua itu dan seorang manusia tidak akan ikhlas terhadap kebenaran, mengamalkan dan memperjuangkannya kecuali setelah ia mengenalnya dan memahaminya.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 25.

Al-Qur'an menempatkan ilmu lebih dahulu dari iman dan ta'at, keduanya adalah hasil dari ilmu atau cabang daripadanya. Allah SWT. berfirman:

“Supaya orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini, bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak (yang diturunkan) dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya dan tunduklah kepadanya hati mereka.” (QS. al-Hajj: 54).

Al-Banna menyeru kepada Ikhwan agar memiliki pemahaman yang benar dan cermat, yang itu dapat menjadikannya mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya tanpa berlebih-lebihan dan tanpa meremehkan, yaitu pemahaman yang jernih, murni, integral dan universal.⁷⁵

a. Tujuan Pendidikan Intelektual

1. Membentuk intelektual muslim yang memiliki kemampuan mempersepsi yang benar dan yang salah secara benar.
2. Membentuk intelektual yang memahami Islam dengan pemahaman yang baik dan menjadikannya (Islam) sebagai kerangka berfikir.
3. Membentuk intelektual yang independen dan kritis.
4. Membentuk intelektual yang memahami masyarakatnya dan mampu menganalisis masalah serta memberi solusi.

Atas dasar tujuan tersebut, al-Banna merumuskan beberapa hal terkait guna pencapaian tujuan tersebut diantaranya adalah menentukan sumber-sumber ilmu dan bidang kerja akal secara hati-hati, menentukan paradigma berpikir yang benar dan membebaskan dari yang tidak sesuai dengan Islam, menentukan sikap intelektual muslim kontemporer terhadap warisan kekayaan intelektual dan

⁷⁵Yusuf Al-Qaradhawi, *Tarbiyah Hasan Al-Banna dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin*, (Surakarta: Era Intermedia, 2006), hlm. 78.

terhadap peradaban Barat, menentukan karakteristik intelektual yang diinginkan Ikhwan, penjelasan referensi dan kerangka berpikir secara islami, sekaligus perangkat-perangkatnya.

3. Pendidikan Moral

Rasa moral adalah pembawaan manusia sejak lahir, dan selama masa berabad-abad ia telah menjadi ukuran tingkah laku moral manusia biasa, yang membenarkan sifat-sifat tertentu dan mencela sifat-sifat lainnya. Sementara kesanggupan instinktif ini dapat berbeda-beda dari manusia ke manusia; kesadaran batin manusia telah memberikan suatu putusan yang lebih kurang seragam sifatnya dalam membenarkan tingkah laku sebagai buruk atau jahat.

Moral /akhlak tidak dapat digambarkan sebagai kumpulan ikatan, belunggu dan kaidah-kaidah yang hampa, tetapi di dalamnya terkandung suatu potensi yang membangun, suatu energi untuk memantapkan dirinya dalam gerakannya; akan tetapi ia suci dan bersih.

Al-Banna memberikan perhatian yang besar kepada aktivitas pendidikan moral setiap anggota, dan siapa saja yang menjadi objek dakwahnya. Itu didasarkan kepada prinsip bahwa moralitas adalah salah satu pilar perubahan yang selalu mereka kumandangkan.

a. Tujuan Pendidikan Moral

Pendidikan moral di kalangan Ikhwan dilaksanakan dalam rangka mencapai suatu tujuan, yaitu kontrol internal, rasa estetika, dan kedisiplinan memegang teguh akhlak yang baik.

b. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Moral

Usaha pembekalan individu dengan aspek di atas disandarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

1. Adanya kesiapan moral untuk berubah.
2. Pengetahuan tentang moral tidak menjamin aplikasinya.
3. Kepekaan moral adalah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia.
4. Komitmen moral tumbuh dari komitmen seorang muslim kepada segala hal yang dicintai dan diridhai Allah.
5. Sarana pembinaan akhlak bersifat komprehensif, artinya tidak terbatas di rumah dan masjid-masjid, akan tetapi juga di lembaga-lembaga pendidikan, majlis ta'lim dan tempat-tempat lain.
6. Pendidikan moral merupakan sarana pemberantas dekadensi moral suatu bangsa.

Al-Banna telah membuat program ibadah praktis bagi setiap anggota Ikhwan, ia adalah praktek ibadah yang berorientasi pada upaya merealisasikan tujuan-tujuan spiritual dan moral. Program tersebut adalah:

1. Disiplin dalam bermujahadah.
2. Disiplin mengamalkan wirid-wirid Qur'ani, yaitu; wirid Qur'an harian minimal 1 juz, wirid menghafal satu ayatatau lebih setiap hari, wirid surat-surat al-Qur'an tertentu, wirid menyimak al-Qur'an, wirid-wirid Qur'an tematis.
3. Wirid dzikir yang ma'tsur dengan tujuan mengikat perasaan selalu bersama Allah.

4. Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, terutama puasa dan shalat malam.

5. Melakukan hal-hal yang membangkitkan kehidupan spiritual dalam diri manusia, sehingga nantinya bisa tercermin dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. misalnya membaca sirah Rasul saw. untuk dijadikan contoh, dan lain-lain.⁷⁶

a. Usaha dalam Pendidikan Moral Ikhwan

Di antara prinsip moral mereka adalah, bahwa perubahan moral menuntut adanya lingkungan kondusif yang akan membimbing kepada moralitas yang diharapkan, dan figur yang harus menjadi ikutan, selanjutnya membiasakan moralitas itu sehingga tertanam kuat dalam diri. Ini sangat penting dalam memberikan pendidikan moral, baik dalam Jamaah Ikhwan maupun di sekolah.

4. Pendidikan Sosial

a. Esensi Pendidikan Sosial

Yang pertama kali dilakukan dalam langkah perubahan sosial adalah melakukan sesuatu yang bisa mengubah seseorang, dari statusnya sebagai “individu” menjadi sebuah “pribadi”. Ini dilakukan dengan mengubah sifat-sifat asal yang mengaitkan dirinya dengan “jenis” (spesies) untuk mengaitkannya dengan masyarakat.

⁷⁶*Ibid*, hlm. 58.

Membentuk individu menjadi berkarakter sosial pada hakekatnya adalah proses “pembebasan”. Yaitu pembebasan individu dari berbagai refleksi yang bertentangan dengan kecenderungan sosial, sekaligus usaha mendapatkan lebih banyak refleksi yang juga lebih banyak kesesuaiannya dengan kehidupan sosial. Itulah sebenarnya proses pendidikan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Sosial

1. Mengokohkan solidaritas sosial
2. Menekankan tradisi Islami di tengah masyarakat
3. Pemberdayaan sosial.

5. Pendidikan Jasmani

Ikhwan memberikan perhatian kepada pendidikan jasmani, itu dimaksudkan agar setiap individu siap memikul beban-beban jihad. Artinya, pendidikan jasmani menurut mereka bukan sekedar kegiatan untuk mendapatkan kekuatan dan kebugaran tubuh, namun juga berkaitan erat dengan tujuan-tujuan ideologis yang berhubungan dengan jihad *fisabilillah*, juga untuk melaksanakan tugas dan beban kewajiban kemanusiaan sebaik-baiknya. Untuk membangun dan membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan tugasnya, bukanlah sekedar untuk menumbuhkan otot dan kekuatan tubuh. Akan tetapi untuk mempersiapkan tubuh secara baik, lewat olah raga dan lainnya, dan itu haruslah bertujuan dalam rangka pembinaan fisik yang sehat dalam lingkup pembinaan kepribadian yang seimbang dan serasi sebagai pengabdian kepada Allah.

Al-Banna menyelenggarakan latihan ‘atletik’ bagi para anggotanya, mengorganisasi mereka dalam kelompok-kelompok ‘pengembara’ dalam batalyon’, dan terakhir menggantinya lagi dengan ‘seksi khusus’ rahasia yang bertugas menyiapkan dan melaksanakan jihad, dengan kata lain perjuangan bersenjata.

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani Ikhwan antara lain adalah *pertama* badan sehat, *kedua* badan kuat, lentur, siap memikul beban berat, *ketiga* agar seseorang membiasakan diri dengan sejumlah tradisi moral yang dituntut untuk aktivitas Islami.⁷⁷

⁷⁷*Ibid*, hlm. 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. 2010. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* jilid 1. Cet. 5. (Jakarta Timur, Al-I'tishom).
- Al-Banna, Hasan. 2010. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* jilid 2. Cet. 4. (Jakarta Timur, Al-I'tishom).
- Al-Banna, Hasan. 2010. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* jilid 3. Cet. 2. (Jakarta Timur, Al-I'tishom).
- Al-Banna, Hasan .2006. *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al Banna*, Surakarta, Era Intermedia.
- Al-Jundi Anwar. 2002. *Biografi Hasan Al-Banna*, Bandung, PT. RINEKA CIPTA.
- AlQardhawy, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhammad Thahan, Musthafa. 2007. *Pemikiran Modern Hasan al-Banna*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media.
- Abdul Halim Mahmud, Ali. 1999. *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanil Muslimin*, Solo: Era Intermedia.
- Muta'al al-Jabari, Abdul. 1986. *Pembunuhan Hasan al-Banna*, Bandung: Pustaka.
- Sujanto, Agus 1984. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.

- Abdullah al-Khatib, Muhammad dan Muhammad Abdul Halim. 2001 *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, alih bahasa: Khozin Abu Faqih, (Bandung: Asy Syamil Press dan Grafika.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Syamsudin Makmun, Abin. 2002. *Psikologi Pendidikan, Perangkat Sistem, Pengajaran Modul*, Bandung: PT. Rajawali Rosdakarya.
- Hadi Subrata. 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: PT.BPK. Gunung Muria.
- P. Miller, John. 2002. *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian*, disadur oleh Abdur Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- J. Moleong, Lexy MA. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhammad Abdullah al-Khatib dan Muhammad Abdul Halim. 2001. *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, alih bahasa: Khozin Abu Faqih, Bandung: Asy Syamil Press dan Grafika.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Indonesia*, -ed. 2, Jakarta: Balai Pustaka.

- Utsman Abdul Mu'iz Ruslan. 2000. *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimim*, Solo: Intermedia.
- Ubes Nur Islam. 2004. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani.
- Daradjat, Zakiah. 1974 *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Abu. 1977. *Ilmu Pengetahuan*, Jilid I, Semarang: CV. Toha Putra.
- Mas'ud ,Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta:Gama Media.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994.*Kamus Besar Indonesia*, – ed.2,Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*.1990.Jilid 2, jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Poerbakawatja, Soegarda dan H. A. H. Harahap. 1982.*Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta:Gunung Agung.
- Chalijah Hasan. 1994 *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*,Surabaya: Al-Ikhlas,
- Hadi Subrata. 1997 *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: PT. BPK. GunungMuria.
- Sardiman A. M. 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ed. 1, Jakarta: RajawaliPress.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
 MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50. Telepon (0341) 552398. Faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Kholisin
 Nim : 13110118
 Dosen Pembimbing : Drs. A. Zuhdi, MA
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Spiritual Remaja

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	16 November 2016	Judul Skripsi	
2	23 November 2016	ACC Judul	
3	5 Oktober 2017	Bab I,II,III	
4	17 Oktober 2017	Bab IV	
5	6 November 2017	Bab V	
6	17 November 2017	Bab VI	
7	19 Desember 2017	ACC	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 197208222002121001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Kholisin

NIM : 13110118

Tempat Tanggal Lahir: Lumajang, 05 Agustus 1994

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan

Agama : Islam

Tahun Masuk : 2013

Alamat : Jl. Watu Pecak Desa Selok Awar-Awar Kecamatan
Pasirian Kabupaten Lumajang

No. Handphone : 085854976464

Riwayat Pendidikan :

1. MI Nurul Islam Selok Awar-Awar (2001-2007),
2. MTs Nurul Islam Selok Awar-Awar (2007-2010),
3. SMAN Pasirian (2010-2013),
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2013-2018).